

URGENSI PENDIDIKAN HATI PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

HANA FIAH
NPM : 1311010313

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/2018 M

URGENSI PENDIDIKAN HATI PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**HANA FIAH
NPM : 1311010313**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Drs. H. Yahya AD, M.Pd.
Pembimbing II : Drs. Sa'idy, M.Ag.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/2018 M**

ABSTRAK

URGENSI PENDIDIKAN HATI PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

**Oleh
HANA FIAH**

Pendidikan merupakan masalah terpenting bagi semua umat manusia. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Banyak orang yang mengenyam pendidikan dan menggali pendidikan itu sendiri, tetapi pendidikan yang tidak didasarkan pada agama akan menimbulkan berbagai masalah dan problema moralitas. Untuk mengatasi masalah tersebut tentunya diperlukan pendidikan yang beracuan pada moral bangsa yang dalam hal ini adalah solusi agama. Semua potensi manusia mesti diberdayakan. Allah swt telah memberikan potensi-potensi itu kepada manusia untuk dirawat, dididik, ditumbuhkan dan dikembangkan semaksimal mungkin. Pendidikan yang terjadi sekarang ini hanya mengembangkan akal atau kognitif saja. Tapi sangatlah sedikit yang mengembangkan potensi hati. Hati merupakan hal yang terpenting bagi kehidupan umat manusia, sehingga perlu diarahkan melalui pendidikan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konsep pendidikan hati perspektif Al-Qur'an dan Hadits, bagaimanakah langkah-langkah pendidikan hati perspektif Al-Qur'an dan Hadits, dan apa sajakah manfaat dari pendidikan hati perspektif Al-Qur'an dan Hadits.

Adapun tujuan dalam penelitian ini antara lain yaitu mengungkapkan bagaimana konsep pendidikan hati perspektif Al-Qur'an dan Hadits, menjelaskan langkah-langkah pendidikan hati perspektif Al-Qur'an dan Hadits dan mengungkapkan apa sajakah manfaat dari pendidikan hati perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian *Library Research* atau penelitian kepustakaan. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis isi dan untuk menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan hati (qalb), maka penulis menggunakan metode tafsir tematik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hati merupakan komponen sentral manusia. Keadaan hati seseorang sangat berpengaruh dalam menentukan setiap tindakan manusia. Tentunya dalam melakukan segala kegiatan kita juga berpegang pada dua pedoman umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Untuk bisa menyembuhkan atau mengobati penyakit yang ada di dalam hati manusia, atau pun menghidupkan hati manusia yang telah mati, tentunya sangat penting dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. Langkah-langkah yang digunakan untuk terus menjaga kesehatan hati, menghidupkan hati yang mati, mengobati hati yang sakit antara lain: Dzikir kepada Allah swt, Membaca Al-Qur'an, Doa, Shalawat kepada Nabi saw, dan Shalat Malam. Dengan melakukan ibadah tersebut di atas, maka akan ada manfaat/hasil yang didapat.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : URGENSI PENDIDIKAN HATI PERSPEKTIF
AL-QUR'AN DAN HADITS

Nama Mahasiswa : HANA FIAH
NPM : 1311010313
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

MENYETUJUI:

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. H. Yahya AD, M. Pd
NIP.195909201987031003

Pembimbing II

Drs. Sa'idy, M. Ag
NIP.196603101994031007

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Iman Syafe'i, M. Ag
NIP. 1965021919980311002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukaramo Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi dengan judul: **URGENSI PENDIDIKAN HATI PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS**, disusun oleh **HANA FIAH, NPM: 1311010313**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada hari, tanggal: **Rabu, 04 April 2018.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd** (.....)

Sekretaris : **Dr. Sunarto, M. Pd. I** (.....)

Penguji Utama : **Prof. Dr. Sulthon Syahril, M. A** (.....)

Penguji Pendamping I : **Drs. H. Yahya AD, M. Pd** (.....)

Penguji Pendamping II : **Drs. Sa'idy, M. Ag** (.....)

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd
NPM: 1311010313

MOTTO

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar ?karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada”.¹

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

الْقَلْبُ

Artinya: “... ketauhilah dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila daging itu baik, maka baik pula tubuh itu semuanya. Apabila daging itu rusak, maka binasalah tubuh itu seluruhnya. Ketauhilah daging tersebut adalah hati”. (HR. Al Bukhari).²

¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 270.

² Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadits)*, (Jakarta: Amzah, 2012) h. 46.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah... Alhamdulillah... Alhamdulillahirobbil'alamin

Sujud syukur kupersembahkan kepada Allah swt yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan Maha Bijaksana dan Maha Kuasa atas segala sesuatu, pada akhirnya tugas akhir (skripsi) ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat beriring salam semoga selalu tercurah kepada manusia pembawa risalah Nabi Muhammad saw, manusia yang memiliki cinta yang teramat luas kepada umatnya. Aku senantiasa berdoa, semoga aku mendapatkan syafaatnya kelak diyaumul qiamah aamiin. Karya sederhana ini aku persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, Bapak Nasihin dan Ibu Yuliana yang telah memberikan cinta, kasih sayang, pengorbanan, nasehat, semangat, dan do'a yang tiada henti untuk kesuksesanku. Mereka yang begitu istimewa dalam hidupku dan kucinta karena Allah. Terimakasih Mamak, terimakasih Bapak.
2. Tak lupa kusampaikan terima kasih atas do'a, canda tawa kakakku Imaniah dan Ulfa Turrohmah serta adikku Lailatul Hasanah dan Naila Rifkia Safitri tersayang. Semoga kita semua bisa membuat kedua orang tua kita selalu bahagia.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Margodadi, Kec. Sumberejo, Kab. Tanggamus, pada tanggal 18 April 1995. Anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Nasihin dan Ibu Yuliana.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah Sekolah Dasar Negeri 2 Pringkumpul, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu yang dimulai pada tahun 2000 dan diselesaikan pada tahun 2007. Pada tahun 2007 sampai 2008, penulis melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ma'ruf Margodadi, Sumberejo, Tanggamus dan pada kelas VIII MTs, saya berpindah sekolah di MTs N Pringsewu sampai pada tahun 2010. Penulis juga melanjutkan pendidikan jenjang selanjutnya, yaitu ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pringsewu dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.

Kemudian pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung. Penulis pernah mengikuti beberapa kegiatan yaitu menjadi peserta dalam beberapa seminar, yaitu seminar Pembuatan Makalah pada tanggal 21 September 2013, Seminar Nasional dan Lokakarya “Implementasi dan Sistem Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada 22 Desember 2013, seminar Pendidikan dan Motivasi Belajar pada tanggal 13 Desember 2014, Seminar Nasional Spiritual Motivapreneur pada 21 Mei 2016, dan Seminar Nasional dengan Tema “Tantangan Guru PAI Dalam Menghadapi Radikalisme, Sekuralisme, dan Komunisme dalam Menjaga Keutuhan NKRI” pada 25 Mei 2017.

Pada bulan Agustus 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Bahagia, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah. Pada bulan Oktober 2016 penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Al-Muhajirin Panjang, Bandar Lampung.



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Segala puji hanya bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. H. Yahya AD, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam) yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

5. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung beserta staf karyawan yang telah berkenan memberikan informasi mengenai buku-buku yang ada di perpustakaan selama penulis mengadakan riset.
6. Sahabat seperjuangan Lilis Mukhlisoh, Ganis Rahayu Ningsih, Firman Syahrizal, Fathiyyah El Rahma, Wiwin Afriani Ulfa Miftahul Jannah, Bangun Riyani, Eka Restiana Putri, Hilda Nopalia, Ekasafitri, Safaah Fitriani dan seluruh keluarga besar PAI G 2013 beserta adik-adik tingkatku Kurnia Dwi Putri dan Erna Septiyana yang telah memberikan semangat dan motivasi yang besar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan dengan penuh keikhlasan tersebut mendapat anugerah dari Allah Swt. Aamiin Ya Robbal 'Alamin. Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangatlah penulis harapkan untuk perbaikan dimasa mendatang.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, April 2018
Penulis

HANA FIAH
NPM. 1311010313

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Fokus Masalah.....	9
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
G. Metodologi Penelitian	10
H. Studi Pendahuluan tentang Penelitian Hati yang Relevan	15

BAB II PENDIDIKAN

A. Pendidikan dan Dimensinya.....	19
1. Pengertian Pendidikan	19
2. Dasar-dasar Pendidikan	21
3. Tujuan Pendidikan	22
B. Pendidikan Hati menurut Al-Qur'an dan Hadits	24
C. Pendidikan Hati menurut Ahli.....	26

BAB III HAL IHWAL HATI

A. Hati Menurut Al-Qur'an dan Hadits	29
1. Hati menurut Al-Qur'an	29
2. Hati menurut Hadits Rasulullah saw	35
B. Hati dan Dimensinya	36
1. Pengertian Hati	36
2. Pembagian Hati	41
3. Sebab-sebab Sakitnya Hati dan Racun-racunnya yang Berbahaya	46
4. Ciri-ciri Hati yang Sehat.....	48
5. Ciri-ciri Hati yang Sakit	50
C. Perbedaan Qalb dan Nafs	52

BAB IV PENDIDIKAN HATI PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

A. Materi Pendidikan Hati	57
B. Langkah-langkah Pendidikan Hati Perspektif Al-Qur'an dan Hadits	61
1. Dzikir kepada Allah swt	62
2. Membaca Al-Qur'an	69
3. Doa	72
4. Shalawat kepada Nabi saw	76
5. Shalat Malam	80
C. Manfaat Pendidikan Hati	84

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	85
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Proposal ini berjudul “**URGensi PENDIDIKAN HATI PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN HADITS**”. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud proposal skripsi ini, maka akan lebih baik jika terlebih dahulu dijelaskan istilah dalam skripsi ini.

1. Urgensi adalah keharusan yang mendesak; hal yang sangat penting.¹
2. Pendidikan adalah perbuatan (cara) mendidik. Membawa manusia kearah kedewasaan”.² Atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.³
3. Pendidikan hati adalah upaya menjaga kefitrahan hati dan membersihkannya dari penyakit hati, agar manusia memiliki iman yang kuat dan akhlak yang baik.⁴
4. Perspektif adalah sudut pandang; pandangan.⁵

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1252.

² M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 369.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hlm. 263.

⁴Jejen Musfah, “Metode Pendidikan Hati” (On-line), tersedia di: <http://al-mukhtar.com/berita-232-metode-pendidikan-hati.html> (11 Oktober 2017).

5. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.⁶
6. Hadits adalah segala perkataan (sabda), perbuatan dan ketetapan dan persetujuan dari Nabi Muhammad SAW yang dijadikan ketetapan ataupun hukum dalam agama Islam. Hadits dijadikan sumber hukum dalam agama Islam selain Al-Qur'an, Ijma dan Qiyas, dimana dalam hal ini, kedudukan hadits merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.⁷

Dari penjelasan yang terdapat dalam judul “Urgensi Pendidikan Hati Perspektif Al-Qur'an dan Hadits” dapat diketahui bahwa maksud judul tersebut adalah penulis ingin menjelaskan tentang bagaimana pentingnya pendidikan hati melalui sudut pandang Al-Qur'an dan Hadits.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun faktor-faktor yang mendorong penulis untuk mengangkat judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hati merupakan sesuatu yang amat esensial terhadap kondisi jiwa seseorang dan hati juga mempunyai sifat atau tabiat yang tidak konsisten, ia selalu berubah dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Untuk itu hati harus dididik dengan baik supaya tidak melenceng dari fitrah-Nya. Dalam hal ini, penulis

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, h. 864.

⁶*Ibid.*, h. 33.

⁷“Pengertian Hadits” (On-line), tersedia di:

http://www.islam2u.net/index.php?option=com_content&view=article&id=102:pengertian-hadits&catid=20:fatwa&Itemid=65 (11 Oktober 2017).

ingin ikut mengambil bagian dalam menggali lebih luas dari sosok hati dalam Al-Qur'an. Namun, mungkin masih sangat sederhana dan masih banyak kekurangan dari berbagai aspek.

2. Penulis sangat tertarik dengan permasalahan hati ini, namun hati bukanlah lagi termasuk masalah yang baru dibahas oleh para ulama dan para pakar. Namun penulis ingin lebih mengetahui tentang bagaimanakah pendidikan hati yang termaktub dalam tuntunan umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Kedua hal tersebut menimbulkan minat penulis untuk mengkaji dan meneliti, sehingga mempermudah penulis dalam penyusunan skripsi ini.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan masalah terpenting bagi semua umat manusia. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Memang pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka di dunia maupun di akhirat. jadi tentunya pendidikan merupakan hal yang krusial bagi manusia.

Banyak orang yang mengenyam pendidikan dan menggali pendidikan itu sendiri, tetapi pendidikan yang tidak didasarkan pada agama akan menimbulkan berbagai masalah dan problema moralitas. Untuk mengatasi masalah tersebut tentunya diperlukan pendidikan yang beracuan pada moral bangsa yang dalam hal ini adalah solusi agama yaitu *Din Al-Islam*.

Konsep tujuan pendidikan menurut Umar Muhammad at-taumi ash-Shaibani adalah perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik dalam tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, kehidupan masyarakat, dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan itu sendiri.⁸

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.⁹

Selain dari itu, pada sisi lain, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Potensi lahir adalah unsure fisik yang dimiliki oleh manusia. sedangkan potensi batin adalah unsure rohani yang ada pada manusia yang dapat dikembangkan kearah kesempurnaan.

Semua potensi manusia mesti diberdayakan. Allah swt telah memberikan potensi-potensi itu kepada manusia untuk dirawat, dididik, ditumbuhkan dan dikembangkan semaksimal mungkin. Upaya itu dilaksanakan lewat pendidikan. Manusia, sesuai dengan Al-Qur'an, dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, tetapi manusia itu sejak lahir telah membawa potensi akal, qalbu, nafsu,

⁸ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadits)*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 28.

⁹ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 3.

serta roh di samping potensi jasmaniah. Semua potensi itu akan berkembang sesuai dengan stimulus yang diberikan lewat pendidikan.¹⁰

Qalbu manusia pun demikian pula akan mengalami kecerdasan emosional dan spiritual apabila diberikan upaya-upaya pendidikan, sehingga manusia akan mencapai kecerdasan emosional dan spiritualnya.¹¹

Pendidikan yang terjadi sekarang ini hanya mengembangkan akal atau kognitif saja. Tapi sangatlah sedikit yang mengembangkan potensi hati. Hati merupakan hal yang terpenting bagi kehidupan umat manusia, sehingga perlu diarahkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, pembahasan tentang pentingnya pendidikan hati dari yang menciptakan hati itulah yang pasti sesuai dan benar. Hati dalam Al-Qur'an disebut sebagai alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai, sebagaimana firman Allah di dalam Al-qur'an Surat Al- Hajj ayat 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: “maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar ?karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada”.¹²

¹⁰ Ibid., h. 5.

¹¹ Ibid., h. 5.

¹² Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h.

Dalam ayat ini, hati (*qalbu*) mempunyai potensi yang sama dengan aqli. Berangkat dari fungsi utama inilah maka hati secara sadar dapat memutuskan dan melakukan sesuatu. Dari potensi inilah maka yang harus dipertanggungjawabkan manusia kepada Tuhan adalah apa yang disadari oleh hati seperti yang disebutkan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 225:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾

Artinya: “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang dimaksudkan (untuk bersumpah) tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu, dan Allah maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”¹³

Dan sebagaimana hadits Rasulullah saw:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: ”... ketauhilah dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila daging itu baik, maka baik pula tubuh itu semuanya. Apabila daging itu rusak, maka binasalah tubuh itu seluruhnya. Ketauhilah daging tersebut adalah hati”. (HR. Al Bukhari).¹⁴

Berdasarkan hadits di atas menurut Bukhari Umar dalam bukunya yang berjudul Hadits Tarbawi menjelaskan bahwa keadaan hati seseorang sangat menentukan semua kondisinya yang meliputi perkataan, sikap, dan perbuatannya. Artinya, apabila hati seseorang dalam keadaan bersih dan sehat, maka semua perkataannya, sikap, dan perbuatannya akan baik. Sebaliknya, apabila hatinya

¹³ Ibid., h. 28.

¹⁴ Bukhari Umar, *Op.Cit*, h. 46.

kotor, maka semua produk dirinya akan buruk. Disini rasulullah saw memberikn motivasi yang sangat besar kepada umatnya untuk berusaha membersihkan hati dari segala sifat yang buruk sekaligus menghiasinya dengan semua sifat yang baik.¹⁵

Penulis merasa tertarik memilih Al-qur'an dan hadits sebagai sumber utama dalam pembahasan pendidikan hati dikarenakan Al-qur'an adalah sebagai pedoman yang paling utama bagi umat manusia dan hadits adalah sabda Rasul sebagai penjelas dan di dalam Al-qur'an ada banyak sekali ayat yang membicarakan tentang hati dan dalam bentuk perubahannya. Oleh sebab itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai pendidikan hati dalam perspektif Al-qur'an dan Hadits. Rasulullah saw bersabda:

قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ. {رواه المالك والحاكم}

Artinya: “Benar-benar aku telah tinggalkan dua pegangan yang kamu tiada akan sesat sekali-kali selama kamu berpegang kepadanya, yaitu: Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya”. (H.R. Malik dan Al-Hakim).¹⁶

Kedudukan hati bagi anggota tubuh yang lain adalah seperti seorang raja yang memegang kendali atas bala tentara yang seluruhnya tunduk di bawah perintahnya dan dia dapat menggunakan tentaranya itu sesuai dengan kehendaknya. Maka seluruh anggota tubuh berada di bawah kendali dan kekuasaan hati, darinya diperoleh istiqomah maupun penyimpangan, anggota tubuh akan mengikuti apa yang ditetapkan oleh hati, baik itu keteguhan ataupun

¹⁵ Ibid., h. 46-47.

¹⁶ Hasbi Ash Shidieqy, 2002 *Mutiara Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), cet.I, h. 1.

sebaliknya.¹⁷ Perbuatan yang dilakukan anggota tubuh berdasarkan atas kehendak dari hati. Karena itu, hatilah yang harus diperbaiki, diluruskan, dan dilakukan penilaian atasnya.

Para ilmuwan baru-baru ini menghasilkan beberapa penemuan menakjubkan mengenai kecerdasan. Ketika bagian-bagian otak yang membuat kita mampu merasakan emosi mengalami kerusakan, akal kita tidak mengalami hal yang sama. Kita masih dapat berbicara, menganalisis, berprestasi baik dalam tes, dan bahkan dapat meramalkan bagaimana seseorang seharusnya bertindak dalam situasi sosial. Akan tetapi, dalam kejadian tragis ini kita tidak mampu menghasilkan keputusan di dunia nyata, berinteraksi dengan orang lain secara baik, atau bertindak pantas, menyusun rencana jangka pendek atau panjang, memberi pertimbangan, atau akhirnya meraih kesuksesan.¹⁸

Hati bekerja dengan peranan akal, tetapi dengan kondisi hati dan akal yang terkadang tidak optimal tentunya masih memungkinkan terkontaminasi oleh pengaruh syahwat atau kepada hal-hal yang negatif. Akal pun demikian juga, apabila seseorang bertindak hanya dengan menggunakan akalnya saja, tetapi mengesampingkan tentang hatinya tentu tidak akan baik bagi kehidupan dunia dan akhiratnya.

Berdasarkan banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh hati, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana pentingnya pendidikan hati yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.

71. ¹⁷ Ahmad Farid, *Zuhud dan Kelembutan Hati*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2016), h.

¹⁸ Ary Nilandari, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, (Bandung: Kaifa, 2001), h. 47.

D. Fokus Masalah

Agar penelitian dalam skripsi ini lebih terarah. Maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada masalah pendidikan hati yang terdapat pada Q.S Al-Hajj ayat 46. Selain itu, fokus penelitian hanya dipusatkan pada proses pendidikan hati yang terdapat pada Q.S At-Taubah ayat 124-125 tentang bagaimana pentingnya mendidik hati.

E. Rumusan Masalah

Sebelum penulis mengajukan apa yang menjadi masalah dalam penelitian ini, penulis akan mengemukakan pengertian masalah sebagai berikut:

Masalah ialah kesenjangan antara harapan akan sesuatu yang seharusnya ada (*das Sollen*) dengan kenyataan yang ada (*das sein*).¹⁹

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan hati perspektif Al-Qur'an dan Hadits?
2. Bagaimanakah langkah-langkah pendidikan hati perspektif Al-Qur'an dan Hadits?
3. Apa sajakah manfaat dari pendidikan hati?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengungkapkan bagaimana konsep pendidikan hati perspektif Al-Qur'an dan Hadits

¹⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 54.

- b. Menjelaskan langkah-langkah pendidikan hati perspektif Al-Qur'an dan Hadits.
- c. Mengungkapkan apa sajakah manfaat dari pendidikan hati.

2. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan/manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Sebagai sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan agama Islam dalam aspek pendidikan hati.
- b. Dapat menambah wawasan berpikir sebagai pengembangan ilmu agama khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tinjauan pustaka yaitu yang digali dari bahan rujukan dalam membuat penelitian. Oleh karena itu penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian pustaka (*Library Research*). Penelitian pustaka, sesuatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodical-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan

materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.²⁰

Dengan demikian jelaslah bahwa penelitian kepustakaan adalah merupakan suatu proses menelusuri data-data tertulis atau terletak untuk mencari teori-teori yang diperlukan yang berkenaan dengan permasalahan yang dibahas.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.²¹ Pustaka yang dijadikan sumber acuan dalam kajian pustaka pada skripsi seyogyanya menggunakan sumber primer dan dapat juga menggunakan sumber sekunder.²²

a. Sumber Data Primer

Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tafsir Al- Mishbah.
- 2) Tafsir Al- Maraghi.
- 3) 2002 Mutiara Hadits.
- 4) Imam Al-Mundziri, *Mukhtasar Shahih Muslim*, Jakarta: Ummul Qura, 2016.

²⁰ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 95.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 172.

²² Bahdin Nur Tanjung dan Ardial, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 4

Penulis menjadikan sumber buku tersebut sebagai sumber primer dikarenakan buku tersebut banyak memuat masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber bahan kajian yang dikemukakan oleh orang atau pihak yang tidak hadir pada saat terjadinya peristiwa atau tidak mengalami langsung peristiwa itu sendiri, seperti buku-buku atau teks.²³

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa referensi-referensi buku lainnya, internet dan beberapa keterangan-keterangan yang lain sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini. Yaitu:

- 1) Al-Qur'an dan Terjemahannya.
- 2) Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- 3) Ahmad Farid, *Zuhud dan Kelembutan Hati*, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2016.
- 4) Dan lain-lain yang menunjang dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel berupa catatan,

²³ Mahmud, *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 123.

transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.²⁴

Metode ini digunakan untuk mengetahui hal-hal yang diperlukan pada penelitian yang bersumber pada dokumen. Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan adalah dalam bentuk pengumpulan data tentang pendidikan hati.

4. Analisis Data

Karena jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*) dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, maka teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*).

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Analisis atau Content Analysis ini adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi. Analisis ini merupakan analisis ilmiah tentang isi yang memiliki suatu kesan komunikasi.

Menurut Smith dalam buku karangan Nanang Murtono berpendapat bahwa: “Analisis isi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mendapat informasi yang dibutuhkan dari materi secara sistematis dan obyektif dengan mengidentifikasi karakter tertentu dari suatu materi”.²⁵

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h. 274.

²⁵ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 86.

Content analysis merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku.

Untuk menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan hati (qalb), maka penulis menggunakan metode tafsir tematik, yaitu melalui Al-Qur'an yang berangkat dari sebuah tema, atau, masalah tertentu yang dalam penelitian ini adalah tentang hati.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh untuk melakukan metode tafsir tematik, diantaranya sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
- c. Menyusun ayat-ayat secara urut menurut kronologis masa turunnya dan disertai pengetahuan mengenai asbabun nuzul.
- d. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing menyusun tema bahasa di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh. Melengkapi pembahasan dan uraian hadits, bila dianggap perlu.
- e. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik yang menyeluruh sehingga jelas apa yang dimaksud tentang hati dalam Al-Qur'an.
- f. Menghimpun ayat-ayat yang pengertian yang serupa.²⁶

²⁶ Muhammad Sultha dan Ridwan Nurudin, *Makalah Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2003), h. 7.

H. Studi Pendahuluan Penelitian Hati yang Relevan

Penelitian terhadap pendidikan hati perspektif Al-Qur'an dan Hadits ini di lingkungan UIN Raden Intan Lampung belum ada yang meneliti. Namun ada beberapa penelitian terhadap penelitian tentang hati ini di luar lingkungan UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini peneliti telusuri melalui website-website di laman internet.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu antara lain sebagai berikut:

1. Nurngaliyah Novianti, Konsep Hati Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin, IAIN Salatiga. Tujuan penelitian dalam skripsi ini yaitu untuk mengetahui konsep pendidikan haktif Al-Ghazali dan mengetahui relevansi konsep pendidikan hati perspektif Al-Ghazali dan konteks pendidikan kekinian. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini yaitu metode dokumentasi dan tergolong dalam penelitian kepustakaan atau *Library Research* dan dalam menganalisis data menggunakan analisis isi atau *Content Analysis*.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu menurut Al-Ghazali hati dibagi menjadi tiga yaitu *Qalbun Maridh* (hati yang sakit), *Qalbun Mayyit* (hati yang mati), dan *Qalbun Salim* (hati yang sehat). Prinsip pendidikan hati meliputi prinsip doa yaitu permohonan yang dilakukan secara terus-menerus agar senantiasa dilapangkan, dipelihara dan dijaga hatinya. Yang kedua yaitu prinsip kegembiraan dan pengalaman merupakan prinsip yang didasarkan pada realitas fitrah manusia dan pengalaman nyata dalam pendidikan hati

menjadi syarat penting karena sebenarnya pembinaan hati tidak cukup dengan nasehat saja dan penjagaan saja, melainkan harus disertai upaya menanamkan keyakinan yang didasarkan pada amaliyah. Prinsip ketiga yaitu prinsip pendidikan bertahap, mendidik hati sangat mustahil dengan cara yang instan. Hati membutuhkan waktu untuk menyadari kesalahan sampai berubah menjadi sehat. Pendidikan hati memerlukan tahap untuk menghilangkan kesakitannya dan menumbuhkan kembangkan kembali potensinya.

Relevansi pendidikan hati perspektif Al-Ghazali dikaitkan dengan konteks kekinian adalah pemikiran al-Ghazali tentang konsep pendidikan hati sampai saat ini tetap relevan terbukti dengan adanya Undang-undang dan Peraturan Pemerintah yang masih mencantumkan upaya-upaya mendidik bangsa Indonesia pada masa modern ini. Seperti halnya Al-Ghazali dalam mendidik hati sesuai dengan zaman anak tersebut dan tidak bersifat yang mutlak. Dari ini pendidikan hati bersifat dinamis dan dapat diimplikasikan nilai-nilai dari konsep pendidikan hati tersebut.

2. Siti Nursyarifah, Profetik Konseling dalam Mengobati Penyakit Hati menurut Perspektif Islam, UIN Ar-Raniri Banda Aceh. Tujuan penelitian dalam skripsi ini antara lain yaitu mengetahui penyakit hati menurut Islam, mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan seseorang terkena penyakit hati, dan profetik konseling Rasulullah saw dalam mengobati penyakit hati. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *content analysis* dan tergolong dalam penelitian kepustakaan.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah menunjukkan bahwa profetik konseling dalam mengobati penyakit hati dalam perspektif Islam adalah suatu proses pemberian layanan bantuan oleh Rasulullah saw kepada seseorang yang terkena penyakit hati, yang muncul dalam perilaku seperti sombong, tamak, dan dengki dengan menggunakan dasar-dasar ajaran Islam. Penyakit hati dalam Islam adalah hati yang di dalamnya ada keraguan terhadap ajaran Rasulullah saw sehingga tidak ada lagi perasaan bersalah apabila telah melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah swt dan hatinya tidak lagi dapat menerima kebaikan yang diibaratkan seperti kendi yang terbalik yang tidak dapat menerima air. Hal ini dapat dilihat oleh sifat yang ditunjukkan oleh manusia seperti sombong, tamak, dan dengki.

Faktor-faktor yang menyebabkan penyakit hati berasal dari *syubhat* dan *syahwat*. *Syubhat* dapat mengakibatkan kerusakan hati dan kehendak, sedangkan *syahwat* dapat mengakibatkan kerusakan ilmu dan akidah. Sehingga dapat menimbulkan beberapa faktor lain seperti syirik, perbuatan maksiat, lalai, berpaling, sibuk dengan urusan dunia dan mengabaikan urusan akhirat, serta berlebih-lebihan.

Profetik konseling Rasulullah saw dalam mengobati penyakit hati ada berbagai macam cara tergantung pada permasalahannya. Terkait dengan permasalahan sombong, Rasulullah saw menggunakan metode pengingkaran dan penghinaan dengan melarang umatnya bersikap sombong dan menyadarkannya dengan memperlihatkan berbagai penghinaan yang didapati

oleh orang-orang sehingga hilanglah sifat sombong dalam hati. Mengenai dengan permasalahan tamak, Rasulullah saw menggunakan metode pembelajaran secara langsung dengan mengajarkan umatnya melalui berbagai cara agar lebih suka memberi daripada diberi. Dan yang terakhir yaitu permasalahan dengki, dalam hal ini Rasulullah saw menggunakan metode suri tauladan, yaitu membalas kedengkian yang dilakukan seseorang kepada beliau dengan kebaikan sehingga orang tersebut tersadar.

Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dalam konteks ini ada beberapa poin penting yaitu yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Di antaranya adalah:

1. Penelitian ini mencakup bagaimana pendidikan hati menurut Al-Qur'an dan Hadits, sedangkan penelitian di atas hanya menurut tokoh Islam Al-Ghazali saja dan Hadits Rasulullah saja.
2. Penelitian ini menjelaskan tentang langkah-langkah pendidikan hati sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, sedangkan penelitian terdahulu hanya menjelaskan secara umum saja.
3. Pada penelitian ini menggunakan analisis data dengan menggunakan metode tafsir tematik, sedangkan pada penelitian terdahulu seperti yang dicontohkan di atas hanya menggunakan analisis isi saja.

BAB II

PENDIDIKAN

A. Pendidikan dan Dimensinya

1. Pengertian Pendidikan

Hasan langgulung mengatakan bahwa pendidikan sangat penting pada semua aspek pertumbuhan individu, yaitu dalam bidang jasmani, pendidikan dapat membantu menumbuhkan jasmani dari segi structural dan fungsional, dalam bidang pertumbuhan akal; pendidikan dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan akalnya dan memberinya pengetahuan yang perlu dalam hidupnya; dalam bidang pertumbuhan psikologis, pendidikan dapat menolong individu menimbulkan perasaan kemanusiaan yang mulia, menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan dengan masyarakatnya; dalam bidang pertumbuhan spiritual dan moral, pendidikan yang baik dapat menolong individu menguatkan iman terhadap Tuhan-nya, pemahaman yang sadr terhadap ajaran Agama dan menerapkan pada setiap bentuk tingkah laku; dalam bidang sosial, pendidikan dapat menyiapkan individu menghadapi kehidupan sosial yang berhasil dan produktif. Pendapat ini memperkuat pemikiran tentang pentingnya kualitas secara individu yang pada gilirannya akan produktif dalam kehidupan sosial.

Zuhairini mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya, dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia. pendapat ini juga memperkuat perlunya kualitas secara individu dan sosial kemasyarakatan.²⁷

Para tokoh pendidikan tersebut mengemukakan pengertian pendidikan secara umum. Untuk itu perlu dijelaskan juga pengertian pendidikan menurut Islam.

Kata “Islam” dalam “pendidikan Islami” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.²⁸

Sulitnya merumuskan definisi pendidikan disebabkan antara lain oleh:

- a. Banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan.
- b. Luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan.

Kegiatan pendidikan dalam garis besarnya dapat dibagi tiga:

- a. Kegiatan pendidikan oleh diri sendiri

²⁷Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem penjaminan Mutu*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 24-25.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 33.

- b. Kegiatan pendidikan oleh lingkungan
- c. Kegiatan pendidikan oleh orang lain.

Adapun binaan pendidikan dalam garis besarnya mencakup tiga daerah:

- a. Daerah jasmani
- b. Daerah akal
- c. Daerah hati.²⁹

2. Dasar-dasar Pendidikan

Yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kukuh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah, karena diyakini memiliki kebenaran yang telah teruji oleh sejarah. Kalau nilai-nilai pandangan hidup yang dijadikan dasar pendidikan itu bersifat relative dan temporal, maka pendidikan akan mudah terombang-ambing oleh kepentingan dan tuntutan sesaat yang bersifat teknik dan pragmatis. Dengan demikian, suatu dasar pendidikan harus sesuatu yang bersifat filosofis.³⁰

Selanjutnya, karna pandangan hidup (teologi) seseorang muslim berdasarkan pada Al-Qur'an dan al-Sunnah, maka yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan al-Sunnah tersebut. Hal yang

²⁹ *Ibid.*, hlm. 36

³⁰ Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 39.

demikian dilakukan karena dalam teologi umat Islam, Al-Qur'an dan al-Sunnah diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transcendental, universal, dan eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja (*li kulli zamanin wa makanin*).³¹

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.³²

Tujuan pendidikan di Indonesia tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang bertalian dengan pendidikan. Pada uraian berikut akan dikemukakan tujuan-tujuan pendidikan itu, yang diakhiri dengan tujuan pendidikan secara umum.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 Ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar:

³¹ *Ibid.*, hlm. 40.

³² M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam jilid 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 31.

- a. Kecerdasan
- b. Pengetahuan
- c. Kepribadian
- d. Akhlak Mulia
- e. Keterampilan untuk hidup mandiri
- f. Mengikuti pendidikan lebih lanjut.³³

Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun diakhirat. Menurut Imam Al-Ghazali, manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadhilah ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan di akhirat. dalam hal ini beliau berkata:

“Apabila saudara memperhatikan ilmu pengetahuan, niscaya saudara akan melihatnya suatu kelezatan padanya, sehingga merasa perlu mempelajarinya dan niscaya saudara bakal mendapatkan bahwa ilmu itu sebagai sarana menuju ke kampung akhirat beserta kebahagiaannya dan sebagai media untuk bertakarub kepada Allah swt, yang mana takarub itu tidak dapat diraihinya jika tidak dengan ilmu tersebut.

³³ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 12.

Martabat yang paling tinggi yang menjadi hak bagi manusia ialah kebahagiaan yang abadi. Dan sesuatu yang paling utama ialah sesuatu yang mengantar kepada kebahagiaan itu. Kebahagiaan tidak dapat dicapai kalau tidak melalui ilmu dan amal, dan amal itu tidak dapat diraih sekiranya tidak melalui ilmu dan cara pelaksanaan mengamalkannya. Pangkal kebahagiaan di dunia dan di akhirat ialah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu mencari ilmu sendiri termasuk amal utama.”

Ringkasnya bahwa tujuan pendidikan ini ialah membina insan paripurna yang takarrub kepada Allah, bahagia di dunia dan di akhirat. tidak dapat dilupakan pula, orang yang rajin mengikuti pendidikan akan memperoleh kelezatan ilmu yang dipelajarinya dan kelezatan ini pula dapat mengantarkan kepada pembentukan insan paripurna sebagaimana yang dijelaskan diatas.³⁴

B. Pendidikan Hati Menurut Al-Qur'an dan Hadits

Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.³⁵ Dalam ajaran Islam tentunya berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.

³⁴ M. Sudiyono, *Op.Cit.*, hlm. 56-57.

³⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 27.

Terkait dengan pendidikan hati, dalam Al-Qur'an hati disebut sebagai alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai, sebagaimana firman Allah di dalam Al-qur'an Surat Al- Hajj ayat 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: *"maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar ?karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada".*³⁶

Dan sebagaimana hadits Rasulullah saw yaitu:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: *"... ketauhilah dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila daging itu baik, maka baik pula tubuh itu semuanya. Apabila daging itu rusak, maka binasalah tubuh itu seluruhnya. Ketauhilah daging tersebut adalah hati".* (HR. Al Bukhari).³⁷

Berdasarkan hadits di atas menurut Bukhari Umar dalam bukunya yang berjudul Hadits Tarbawi menjelaskan bahwa keadaan hati seseorang sangat menentukan semua kondisinya yang meliputi perkataan, sikap, dan perbuatannya. Artinya, apabila hati seseorang dalam keadaan bersih dan sehat, maka semua perkataannya, sikap, dan perbuatannya akan baik. Sebaliknya, apabila hatinya kotor, maka semua produk dirinya akan buruk. Disini rasulullah saw memberikan

³⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 270.

³⁷ Bukhari Umar, *Op.Cit.*, h. 46.

motivasi yang sangat besar kepada umatnya untuk berusaha membersihkan hati dari segala sifat yang buruk sekaligus menghiasinya dengan semua sifat yang baik.³⁸

Itulah pendidikan hati menurut pandangan Al-Qur'an dan Hadits nabi. Pendidikan semacam ini jelas memiliki karakteristik yang jika dipahami secara benar dan dihargai akan mampu membimbing generasi demi generasi untuk beriman, dan berilmu.

C. Pendidikan Hati menurut Ahli

Menurut Imam Al-Ghazali, jika manusia mengetahui hatinya, maka ia akan mengetahui dirinya; jika ia mengetahui dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya. Sebaliknya, jika manusia tidak mengetahui hatinya, maka ia tidak akan mengetahui dirinya; jika ia tidak mengetahui dirinya, maka ia tidak akan mengenal Tuhannya.³⁹ Mayoritas manusia di dunia ini tidak memahami hatinya. Setelah mengenal hati, manusia akan sadar betapa penting mendidik hati. Hawa nafsu dan setan membujuk manusia melalui hatinya agar kufur dan beramal buruk. Sebagai usaha melindungi hati dari keduanya, dan menyucikan hati yang sudah dikuasai setan dan hawa nafsu, maka diperlukan pendidikan hati.

Menurut Ibnu Taimiyah hati memerlukan pendidikan, maka ia akan tumbuh dan bertambah sampai sempurna dan murni, sebagaimana badan membutuhkan perawatan dengan makanan yang bergizi baginya. Hati akan

³⁸ *Ibid.*, h. 46-47.

³⁹ Jejen Musfah, *Op.Cit.*, (On-line).

bersih dengan menciptakan apa yang bermanfaat baginya dan menolak yang membahayakannya. Sama halnya dengan tanaman, ia akan tumbuh dengan makanan.⁴⁰

Ahmad Fahmi Zamzam menegaskan bahwa hati manusia adalah tempat pandangan Allah ta'ala. Ia merupakan tampak semaian iman, tempat bertunas dan menjalar ke seluruh anggota badan dalam bentuk amalan yang merupakan bunga atau buah dari apa yang telah tertanam dalam hati. Beliau menambahkan bahwa hati seseorang merupakan segala-galanya, dia merupakan tempat pandangan Allah swt. Tidak memandang rupa dan zhahir, tapi yang menjadi tempat pandangan dan penilaian Allah adalah hati kita. Hati inilah yang diperintahkan oleh Allah untuk shalat, puasa, haji dan sebagainya. Perintah ditujukan kepada hati dan hati ini jugalah yang seandainya dia nakal atau tidak mau menjunjung perintah Allah semua datang dari hati. Bahkan kualitas amal seseorang dalam ibadah berbeda-beda pahalanya tergantung pada kualitas hati mereka masing-masing.⁴¹

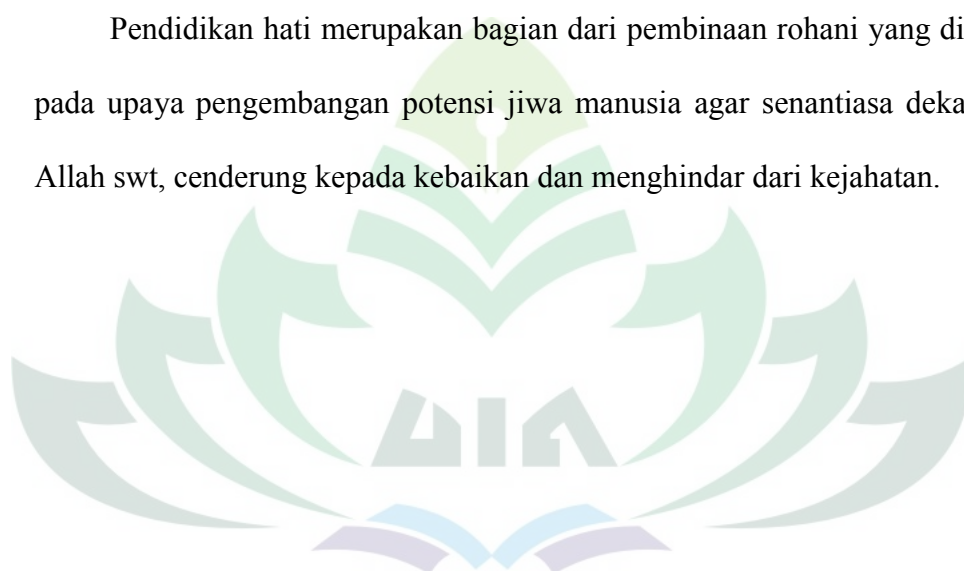
Sebenarnya hati hanya akan benar jika dididik dengan sistem pendidikan Islam yang dasarnya bersumber dari Al-Quran dan hadis Nabawi. Pendapat Ahmad Fahmi Zamzam di atas menunjukkan supaya hati terjaga bahkan terawat dengan baik dan benar perlu adanya proses pendidikan guna mencapai kualitas

⁴⁰ Rini Andriani, "Mengenal dan Memahami Metode Pendidikan Hati" (On-line), tersedia di: <http://www.membumikanpendidikan.com/2014/11/mengenal-dan-memahami-metode-pendidikan.html> (11 Oktober 2017).

⁴¹ Syahbuddin, "Konsep Pendidikan Hati Ahmad Fahmi Zamzam", *Khazanah Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. XV No. 1, (2017), h. 70-71.

hati yang baik lagi sehat. Kalau hati sudah seperti ini, dia akan menjadi kebaikan dan kebahagiaan seseorang dalam menghadapi kehidupan serta akan membuatnya sabar dan teguh dalam menghadapi persoalan negatif yang menyimpannya, sekalipun dia dipaksa untuk melakukan kejahatan. Pentingnya pembenahan, perubahan, dan pemeliharaan hati ini menurut Ahmad Fahmi Zamzam merupakan salah satu dasar untuk menjalankan pendidikan hati.⁴²

Pendidikan hati merupakan bagian dari pembinaan rohani yang ditekankan pada upaya pengembangan potensi jiwa manusia agar senantiasa dekat dengan Allah swt, cenderung kepada kebaikan dan menghindar dari kejahatan.



⁴² *Ibid.*, h. 72.

BAB III

HAL IHWAL HATI

A. Hati menurut Al-Qur'an dan Hadits

1. Hati menurut Al-Qur'an

Qalb adalah bentuk masdar dari akar kata قَلَبَ-يَقْلِبُ-قَلْبًا (*qalaba-yaqlibu-qolban*), yang berarti membalikkan atau memalingkan. Dalam banyak kamus Arab-Indonesia, kata *qalb* bila berdiri sendiri, diartikan dengan hati, jantung atau akal. Bila dalam bentuk ungkapan seperti قَلْبُ الْجَيْسِ *qolbul jaisi*, berarti tentara yang berada di tengah, ungkapan قَلْبُ كُلِّ شَيْءٍ *qolbu kulli syai* berarti hati, pati, pusat atau sari dari sesuatu.⁴³ Dari pengertian kamus tersebut maka yang dimaksud *qalb* disini adalah hati.

Al-Qur'an sendiri menunjukkan beberapa ayat tentang hati yang kondisinya sangat beragam di antaranya adalah:

a. Hati yang dipalingkan Allah dalam Q.S Al-An'aam ayat 110 yaitu:

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al

⁴³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, 1973), h. 353.

*Quran) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat”.*⁴⁴

- b. Hati yang tertutup. Disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu dalam Q.S Al-Baqarah ayat 88 yaitu:

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: “Dan mereka berkata: "Hati Kami tertutup". tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; Maka sedikit sekali mereka yang beriman”.⁴⁵

Dalam Q.S Al-An'aam ayat 25 yaitu:

وَمِنْهُمْ مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ ۖ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً ۖ أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ ءَايَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا ۚ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوكَ تُبَدِّلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَٰذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)mu, Padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (kami letakkan) sumbatan di telinganya. dan jikapun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata: "Al-Quran ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu”.⁴⁶

⁴⁴ Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 112.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 11.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 104.

Dalam Q.S Al-Kahfi ayat 57 yaitu:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا ﴿٥٧﴾

Artinya: “Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu Dia berpaling dari padanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan Kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya”.⁴⁷

- c. Hati yang buta di dunia, lebih lagi di akhirat dalam Q.S Al-Israa’ ayat 72 yaitu:

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

Artinya: “Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nant) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)”.⁴⁸

- d. Hati yang terkunci disebutkan dalam Al-Qur’an di antaranya terdapat dalam Q.S Al-A’raf ayat 100 yaitu:

أُولَٰئِكَ يَهْدِي لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

⁴⁷ Ibid., h. 239.

⁴⁸ Ibid., h. 231.

Artinya: “Dan Apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami azab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)?”⁴⁹

Dalam Q.S At-Taubah ayat 93 yaitu:

﴿ إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَسْتَعِزُّونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَاءُ رِضْوَانِ بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, Padahal mereka itu orang-orang kaya. mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, Maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka)”⁵⁰

Dalam Q.S Yunus ayat 74 yaitu:

﴿ ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِ رُسُلًا إِلَى قَوْمِهِمْ فَجَاءُوهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا بِهِ مِنْ قَبْلُ كَذَلِكَ نَطْبَعُ عَلَى قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ ﴾

Artinya: “Kemudian sesudah Nuh, Kami utus beberapa Rasul kepada kaum mereka (masing-masing), Maka Rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka tidak hendak beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas”⁵¹

⁴⁹ Ibid., h. 130.

⁵⁰ Ibid., h. 160.

⁵¹ Ibid., h. 173.

e. Hati yang cenderung kepada kesesatan terdapat dalam Q.S Al-Imran ayat

7-8 yaitu:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
مُتَشَبِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ
وَأَبْغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ
ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾
قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

Artinya: "Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

(mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)".⁵²

Dan dalam Q.S Al-Mukminun ayat 63 yaitu:

بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ مِّنْ هَذَا وَهُمْ أَعْمَلُ مِنْ دُونِ ذَلِكَ هُمْ لَهَا عَمَلُونَ ﴿٦٣﴾

⁵² Ibid., h. 39.

Artinya: “Tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari (memahami kenyataan) ini, dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain daripada itu, mereka tetap mengerjakannya”.⁵³

f. Hati yang diberi hidayah terdapat dalam Q.S At-Taghabun ayat 11 yaitu:

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.⁵⁴

g. Hati yang mati dihidupkan kembali terdapat dalam Q.S Al-An’aam ayat 122 yaitu:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan”.⁵⁵

⁵³ Ibid., h. 276.

⁵⁴ Ibid., h. 444.

⁵⁵ Ibid., h. 113.

- h. Hati yang terbuka untuk menerima Islam terdapat dalam Q.S Az.Zumar ayat 22 yaitu:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۚ فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُومِهِم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Maka Apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata”.⁵⁶

2. Hati menurut Hadits Rasulullah saw

Selain di dalam Al-Qur'an, hati banyak disebutkan dalam hadits Rasulullah saw di antaranya adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ. صَحِيحُ أَخْرَجَهُ الْبَخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Artinya: “Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw, beliau bersabda: Bukanlah kekayaan itu karna banyaknya harta. Akan tetapi kekayaan (yang sebenarnya) itu adalah kaya akan hati”. (hadits shahih telah dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim).⁵⁷

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَقْوَامٌ أَفْنَدَتْهُمْ مِثْلُ أَفْنَدَةِ الطَّيْرِ. صَحِيحٌ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: “Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw, beliau bersabda: Akan masuk surga beberapa kaum yang hati mereka seperti hati burung”. (shahih riwayat Muslim).⁵⁸

⁵⁶ Ibid., h. 368.

⁵⁷ Abdul Hakim bin Amir Abdat, *Kitab Zuhud dan Riqaaq*, (Jakarta: Maktabah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, 2016), h. 54.

⁵⁸ Ibid., h. 385.

Di antara makna hadits di atas yaitu: hati mereka sangat *raqiiq* (lembut), hati mereka sangat takut kepada Allah swt, hati mereka sangat bertawakkal kepada Allah swt.⁵⁹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثْتُ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ يَنْكَلُمُوا أَوْ يَعْمَلُوا بِهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: “Dari Abu Hurairah, dia berkata, “Rasulullah saw bersabda, Sesungguhnya Allah mengampuni apa yang terdetik dalam hati umatku, Selma tidak diwujudkan dalam bentuk amalan atau perkataan”. (HR. Bukhari).⁶⁰

Hadits-hadits Rasulullah di atas adalah hadits yang secara umum membicarakan masalah hati dan masih banyak lagi hadits yang membicarakan masalah tersebut. Namun penulis hanya mencantumkan beberapa seperti yang di atas.

B. Hati dan Dimensinya

1. Pengertian Hati

Al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul Mutiara Ihya ‘Ulumuddin berpendapat bahwa, Hati memiliki dua arti, yaitu: *Pertama*, daging berbentuk pohon cemara yang terletak di dada sebelah kiri. Di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Ini adalah sumber ruh. Daging ini, dalam bentuknya seperti itu, terdapat pula pada tubuh binatang dan orang-orang yang sudah mati. *Kedua*, *luthf rabbani ruhani*, yang memiliki kaitan dengan daging ini. *Luthf rabbani* ini adalah mengenal Allah swt. ia mengetahui apa yang tidak

⁵⁹ *Ibid.*, h. 385.

⁶⁰ Awwad Al-Khalaf, *408 Hadits Pilihan Kutubus Sittah*, (Solo: Pustaka Arafah, 2016), h. 20.

dicapai khayalan pikiran. Ia merupakan hakikat manusia. inilah yang diajak bicara. Terhadap makna ini ditunjukkan dengan firman Allah swt dalam Q.S Qaf ayat 37 yaitu:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati.*”⁶¹

Kalau yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah hati yang berbentuk seperti pohon cemara, itu terdapat pada setiap orang.⁶²

Ada beberapa istilah hati dalam ajaran Islam antara lain:

- a. كَبِدٌ “*Kabidun*”, karena dinisbatkan kepada zatnya (bendanya yaitu jantung) tempat hati yang sebenarnya.
- b. ضَمِيرٌ “*Dhamirun*”, karena hati yang sebenarnya tersembunyi dalam zat jantung.
- c. سِرٌّ “*Sirrun*”, karena hati itu mampu menyimpan rahasia, baik rahasia bagi dirinya maupun rahasia bagi orang lain.
- d. لُطْفٌ “*Lutfun*”, karena ia sebagai sumber sifat-sifat yang halus dan lembut.
- e. فُؤَادٌ “*Fuadun*”, karena dapat dipergunakan mengendalikan perbuatan manusia.⁶³

Menurut Imam Ali r.a. hati mempunyai lima nama,

⁶¹Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 415.

⁶² Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016), h. 204-205.

⁶³ Mahjudin, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 8.

Pertama, disebut *shadr*, karena ia merupakan tempat terbitnya cahaya Islam.

Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Az-zumar ayat 22 yaitu:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۖ فَوَيْلٌ لِّلْفَاسِيَةِ قُلُوبِهِمْ
مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۖ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka Kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang Telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata”.⁶⁴

Kedua, disebut *qalb*, karena ia merupakan tempat terbitnya keimanan. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 22 yaitu:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۖ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي
قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۖ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۖ أَلَا إِنَّ حِزْبَ
اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau Saudara-saudara ataupun keluarga mereka. meraka Itulah orang-orang yang Telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolonganyang datang daripada-Nya. dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,

⁶⁴Departemen Agama, *Op.Cit*, h. 368.

mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung”.⁶⁵

Ketiga disebut *fu'aad* karena ia merupakan tempat terbitnya ma'rifah. Hal ini sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. An-Najm ayat 11 yaitu:

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى ﴿١١﴾

Artinya: “Hatinya tidak mendustakan apa yang Telah dilihatnya”.⁶⁶

Keempat disebut *hubb*, karena ia merupakan tempat terbitnya tauhid. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Imran ayat 190 yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.⁶⁷

Kelima, disebut *syagf*, karena itu merupakan tempat terbitnya rasa saling menyayangi dan mencintai sesama makhluk. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Yusuf ayat 30 yaitu:

﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۚ إِنَّا لَنَرْنَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾

﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۚ إِنَّا لَنَرْنَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾

⁶⁵ *Ibid.*, h. 433.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 420.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 59.

Artinya: *“Dan wanita-wanita di kota berkata: ‘Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata’”*.⁶⁸

Selain nama-nama yang telah disebutkan, hati pun disebut juga dengan nama habbah al-quluub. Disebut demikian, karena ia merupakan tempat terbitnya cahaya.⁶⁹

Kata *al-qalb* dipakai secara mutlak untuk menyebut “hati yang bersifat fisik” yang tempatnya di dada, padahal Allah swt menggunakan istilah *al-qalb* untuk menyebut “hati yang lain” yang juga bertempat di dada dan memiliki keterkaitan dengan “hati yang bersifat fisik” tersebut, “hati yang lain” tempat bersemayamnya keimanan dan kekufuran.

Para sastrawan dan penulis menganggap hati ini sebagai tempat perasaan berada seperti perasaan cinta dan benci. Memang benar, ada kaitan antara hati yang dibicarakan oleh para penulis dan sastrawan dengan hati yang menjadi tempat bersemayam kekafiran, kemunafikan dan keimanan sebagaimana akan kita lihat. Memang benar bahwa, hati yang bersifat fisik adalah sesuatu tersendiri dan hati tempat keimanan adalah sesuatu yang lain pula.⁷⁰

Dari beberapa penjelasan di atas, jelaslah bahwa inti dari pengertian hati yaitu ada yang berbentuk segumpal daging yang sering disebut hati secara

⁶⁸ *Ibid.*, h. 190.

⁶⁹ Kuswandani, “Makna Qalb atau Hati Nurani” (On-line), tersedia di <https://addaani2008.wordpress.com/2008/07/15/makna-qalb-atau-hati-nurani/> (9 Oktober 2017).

⁷⁰ Sa'id hawa, *Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 24.

fisik dan yang kedua adalah hati yang bersifat abstrak yang tidak bisa dilihat secara zhohir, tetapi hanya bisa dirasa.

2. Pembagian Hati

Ahmad Farid dalam bukunya yang berjudul Zuhud dan Kelembutan hati mengungkapkan bahwa ketika hati disifati dengan sifat hidup dan kebalikannya, maka berdasarkan sifat tersebut hati dapat dibagi menjadi ke dalam tiga bagian: Qalbun Salim (hati yang sehat), Qalbun Mayit (hati yang mati), dan Qalbun maridh (hati yang sakit).

a. *Qalbun Salim* (hati yang sehat/selamat)

Yang mana seseorang tidak dapat selamat di akhirat nanti kecuali orang yang diberikan hati tersebut oleh Allah. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt Q.S Asy-Syuara ayat 88-89 yaitu:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Artinya: “(Yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”.⁷¹

Salim berarti menjadi selamat, sebuah sifat yang tetap baginya, seperti kata ‘*alim* (mengetahui) dan *qadir* (berkuasa), dan juga ia merupakan kebalikan dari kata *maridh* (yang sakit), *saqim* (yang sakit/lemah) dan ‘*alil* (yang sakit). Yaitu hati yang selamat dari segala syahwat yang bertentangan dengan perintah dan larangan Allah. Serta dari

⁷¹ Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 296.

perkara Syubhat yang bertentangan dengan firman-Nya dan sabda rasul-Nya. Maka ia selamat dari beribadah kepada selain Allah dan selamat dari perintah rasul-Nya. Hingga ibadahnya menjadi murni hanya untuk Allah dalam kehendak, kecintaan, tawakal, penyerahan diri, rasa takut dan harap. Serta seluruh amalnya ikhlas karena Allah, apabila ia mencintai, mencintai karena Allah, apabila ia membenci, membenci karena Allah, apabila ia memberi, memberi karena Allah, apabila ia menahan (pemberian), ia menahannya karena Allah. Tidak cukup sampai disini, tapi sampai benar-benar selamat dari penguasaan dan kepatuhan terhadap setiap yang memusuhi Rasulullah saw, hingga hatinya terikat dengan Rasulullah dalam ikatan yang kuat untuk mengikuti dan meniru jejaknya saja dan tidak dengan lainnya, dalam perkataan maupun perbuatan.

b. *Qalbun Mayit* (hati yang mati)

Yaitu hati yang tidak memiliki kehidupan, ia tidak mengenal Rabbnya, tidak pula beribadah kepada-Nya sesuai yang diperintahkan, dicintai, dan diridhai oleh-Nya. Bahkan dia mengikuti syahwat dan kenikmatannya, walaupun di dalamnya terdapat murka dan kemarahan Allah. Dia tidak memperdulikan apakah Rabbnya ridha atau murka, selama dia menang deng syahwatnya, karena dia telah menjadi hamba selain Allah dalam kecintaan, rasa takut, harap, harap, keridhaan, kemurkaan, pengagungan dan ketundukan.

Apabila ia mencintai, ia mencintai karena hawa nafsunya, apabila ia membenci, ia membenci karena hawa nafsunya, apabila ia menahan (pemberian), ia menahannya karena hawa nafsu dan apabila dia memberi, dia memberi karena hawa nafsunya. Hawa nafsunya lebih berpengaruh baginya daripada keridhaan Rabbnya, hawa nafsunya adalah imamnya, syahwatnya adalah pemimpinnya, kebodohnya yang menuntunnya dan kelalaian adalah kendaraannya. Dia tenggelam dalam fikiran untuk mendapatkan kepentingan duniawi. Karena dimabukkan oleh hawa nafsu dan kecintaan terhadap keinginan sesaat, dia terhalang dari panggilan kepada Allah dan kehidupan di akhirat yang menyeru dari kejauhan. Dia tidak akan mendengar setiap nasihat dan hanya mengikuti setan yang durhaka, dunialah yang membuatnya benci dan senang, hawa nafsu membuatnya tuli dari segala bisikan kecuali yang bathil, dan juga membuatnya buta. Bergaul dengan pemilik hati ini adalah penyakit, bersahabat dengannya adalah racun dan berkumpul dengannya adalah kebinasaan.

c. *Qalbun Maridh* (hati yang sakit)

Yaitu hati yang masih hidup namun memiliki penyakit, dia memiliki dua unsure yang menggerakannya, adakalanya ia digerakkan oleh yang satu, adakalanya ia digerakkan oleh yang lainnya, yaitu ketika satu sisi mengalahkan yang lainnya. di dalam hati tersebut terdapat cinta kepada Allah, iman kepada-Nya, ikhlas untuk-Nya dan tawakal kepada-Nya, yang

merupakan unsure kehidupannya. Akan tetapi di dalamnya terdapat pula kecintaan terhadap syahwat, mengutamakan dan ketamakan dalam menggapainya, hasad, ujub, takabur, mencintai kedudukan yang tinggi, berbuat kerusakan di muka bumi, dan mencintai kepemimpinan, yang merupakan unsure kebinasaan dan kehancuran hati.

Hati yang seperti ini diuji oleh dua panggilan, panggilan yang menyerunya kepada Allah dan Rasul-Nya, serta hari akhir. Dan panggilan yang menyerunya pada kebahagiaan sesaat. Hati ini akan menjawab panggilan dari pintu dan posisi yang paling dekat dengannya.

Hati yang pertama adalah hati yang hidup dan subur, hati yang kedua adalah hati yang kering dan mati, dan hati yang ketiga adalah hati yang sakit, yang adakalanya lebih dekat pada keselamatan adakalanya lebih dekat pada kehancuran.

d. Pembagian Hati yang Lain

Dalam membicarakan mengenai pembagian hati, telah dijelaskan sebelumnya bahwa hati memiliki tiga sifat, yaitu hati yang sehat, hati yang sakit, dan hati yang mati. Namun ada juga yang mengatakan bahwa hati dibagi menjadi empat bagian seperti di bawah ini.

Shahabat r.a membagi hati pada empat bagian, dari Hudzaifah bil Al-Yaman r.a, ia mengatakan: “hati itu ada empat: *Yang pertama* adalah hati yang bersih, di dalamnya terdapat lentera yang bersinar, itulah hati orang

mukmin. *Yang kedua* adalah hati yang tertutup, itulah hati orang kafir. *Yang ketiga* adalah hati yang terbalik, itulah hati orang yang munafik, ia mengetahui kemudian mengingkari, ia melihat kemudian menjadi buta. Dan *yang keempat* adalah hati yang memiliki dua unsur, yaitu unsur keimanan dan unsur kemunafikan, hati itu adalah milik unsur yang mendominasinya.

Perkataannya: “hati yang bersih” maksudnya adalah yang kosong dan bersih dari selain Allah swt, dan perkataannya: “Di dalamnya terdapat lentera yang bersinar” yaitu lentera iman. Kebersihannya menunjukkan pada keselamatannya dari syubuhah yang bathil dan syahwat yang sesat, dan dengan adanya lentera, dia mendapat penyinaran dari cahaya ilmu dan iman. Dan perkataannya: “hati yang tertutup” yakni masuk ke dalam tutup dan selubungnya hingga tidak dapat dicapai oleh cahaya ilmu dan iman, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt yang menceritakan tentang orang yahudi:⁷² Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 88 yaitu:

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: “Dan mereka berkata, “Hati kami tertutup.” Tetapi sebenarnya Allah telah Mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman”.⁷³

⁷² Ahmad Farid, *Op.Cit.*, h. 73-75.

⁷³ Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 11.

Dan perkataannya: “Hati yang مَنكُوسٌ (terbalik)” yakni hati yang مَكْبُوبٌ (terbalik/telungkup) مَرْكُوسٌ (terbalik), yakni membalikkan dan mengembalikan mereka pada kebathilan dimana mereka berada sebelumnya, disebabkan oleh usaha dan perbuatan mereka sendiri yang bathil, ini adalah hati yang paling jahat dan paling buruk. Dan perkataannya : “Hati yang memiliki dua unsur” yaitu hati yang sakit, yang di dalamnya tidak terhujam kuat keimanan dan lenteranya tidak bersinar. Karena tidak murni untuk kebenaran semata, yang Allah sampaikan melalui Rasul-Nya. Akan tetapi di dalamnya terdapat unsur kebenaran tersebut dan unsure yang sebaliknya. Adakalanya ia lebih dekat pada kekufuran dan adakalanya lebih dekat pada keimanan. Maka ia dikuasai oleh unsur yang mendominasinya dan tergantung padanya.⁷⁴

3. Sebab-sebab Sakitnya Hati dan Racun-racunnya yang Berbahaya

Ketauhilah bahwa seluruh perbuatan maksiat adalah pembuat penyakit hati, keinginannya bukanlah yang diinginkan Allah swt dan bahayanya bagi hati seperti bahaya racun bagi badan.

Imam Ibnul Mubarak mengatakan “Aku melihat dosa-dosa mematikan hati, Kecanduan dosa menyebabkan kebinaan, Meeninggalkan dosa-dosa adalah kehidupan hati, Baik bagi dirimu melawannya.

⁷⁴ *Ibid.*, h. 76.

Perbuatan-perbuatan maksiat memiliki dampak yang berbahaya bagi hati dan badan di dunia maupun di akhirat yang tidak diketahui kecuali oleh Allah swt. Di dunia dan di akhirat terdapat keburukan dan penyakit yang tidak lain disebabkan oleh dosa-dosa dan perbuatan-perbuatan maksiat.⁷⁵

Di antara dampak-dampak dosa dan kemaksiatan: Sesungguhnya kemaksiatan itu adalah bantuan yang diberikan manusia kepada musuhnya (syaitan) untuk menyerangnya, dan tentara (syaitan yang diperkuatnya (manusia) dengan maksiat itu untuk menyerang dirinya.

Akibat dari perbuatan dosa dan maksiat adalah:

- a. Mendorong kelancangan seseorang hamba (dalam maksiat) yang sebelumnya tidak berani melakukannya.
- b. Menjadi watak bagi hati apabila sering dilakukan, hingga pembuat dosa itu menjadi golongan orang-orang yang lalai.
- c. Terlepasnya dari hati anggapan buruk terhadap dosa, hingga dosa itu menjadi kebiasaannya.
- d. Bahwasannya kemaksiatan akan menanam benih maksiat yang serupa, dan suatu maksiat melahirkan maksiat lainnya.
- e. Kegelapan yang ia dapati dalam hati, dengan kegelapan itu ia meraba-raba seperti meraba dalam kegelapan malam..
- f. Sesungguhnya maksiat melemahkan hati dan badan.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 101.

- g. Mempersulit urusan-urusannya, tidak ada urusan yang ia hadapi kecuali ia dapati urusan itu tertutup dihadapannya, atau sulit baginya.
- h. Jatuhnya kehormatan dan kemuliaan di hadapan Allah dan di hadapan makhluknya.
- i. Sesungguhnya maksiat memadamkan api semangat di dalam hati.
- j. Hilangnya rasa malu yang merupakan unsur kehidupan hati.
- k. Melemahkan pergerakan hati menuju Allah dan kebahagiaan akhirat.
- l. Seorang hamba akan terus menerus berbuat kemaksiatan hingga ia menganggapnya remeh dan kecil di dalam hatinya.⁷⁶

Dan racun-racun hati yang paling banyak beredar dan paling besar pengaruhnya dalam kehidupan hati yaitu:

- a. Perkataan yang sia-sia.
- b. Pandangan yang berlebihan.
- c. Pergaulan yang berlebihan.
- d. Terlalu banyak makan, dan
- e. Terlalu banyak tidur.⁷⁷

4. Ciri-ciri Hati yang Sehat

Adapun ciri-ciri hati yang sehat antara lain:

- a. Banyak berdzikir kepada Allah swt. Apabila hati dipenuhi oleh rasa cinta kepada Rabb, lisan pasti akan tergerak untuk berdzikir. Namun apabila hati

⁷⁶ *Ibid.*, h. 104-106.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 107.

dipenuhi oleh perkara lainnya, berupa kekufuran dan kefasikan, dan kemaksiatan, maka lisan akan tergerak untuk ghibah, namimah (mengadu domba), perkataan keji dan ucapan kotor. Allah memerintahkan untuk memperbanyak berdzikir . Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Anfal ayat 45 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ

تَفْلَحُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung”*.⁷⁸

- b. Selalu merasa dekat dengan pemiliknya yaitu Allah swt.
- c. Jasadnya akan mengikuti dalam ketaatan dan hati tidak pernah merasa bosan.
- d. Merasakan rindu pada pengkhidmatan melebihi kerinduan orang yang lapar terhadap makanan dan minuman. Apabila ia mendapati dirinya dari terhenti (dari khidmat) dalam perkara selain ketaatan pada Allah swt, dadanya menjadi sesak, lalu mendapatkan dorongan dari dalam dirinya yang mendorongnya menuju ketaatan kepada Allah swt.
- e. Apabila ia memulai shalatnya, maka hilanglah kegelisahan dan kesedihannya karena dunia, ia menemukan ketenangan dan kenyamanan di dalam shalatnya, dan terasa berat baginya ketika mengakhiri shalatnya.

⁷⁸Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 145.

- f. Menjadi orang yang pelit dengan waktunya apabila digunakan di luar ketaatan kepada Allah, melebihi pelitnya orang yang paling pelit dengan hartanya.
- g. Perhatiannya dalam memperbaiki amal lebih besar dari perhatiannya terhadap amal itu sendiri. Seorang hamba menjadikan perhatiannya cuma satu, yaitu pada Allah swt, yakni pada ketaatan kepada-Nya.
- h. Ketika kalam Allah (Al-Qur'an) dan pembicaraan tentangnya merupakan hal yang paling dicintai oleh hatinya.⁷⁹

Itulah ciri-ciri hati yang sehat, yang merupakan tanda-tanda cinta kepada Allah swt, hati yang baik akan dipenuhi oleh rasa cinta kepada Allah swt. Tidak ada kebaikan bagi hati tanpa tanda-tanda tersebut.

5. Ciri-ciri Hati yang Sakit

Adapun ciri-ciri hati yang sakit antara lain:

- a. Seorang hamba tidak mampu melakukan yang harus dilakukannya, yaitu mengenal Allah, mencinta-Nya, rindu untuk bertemu dengan-Nya, menyerahkan diri pada-Nya, dan mengutamakan hal itu dari setiap syahwatnya. Kemudian hamba itu mendahulukan kepentingan dan syahwatnya di atas ketaatan kepada Allah dan kecintaan kepada-Nya. Sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah swt dalam Q.S. Al-Furqan ayat 43 yaitu:

⁷⁹ Ahmad Farid, *Op.Cit.*, h, 91-98.

أَرَأَيْتَ مَنْ أَتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٢﴾

Artinya: “Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka Apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?”⁸⁰

Sebagian ulama salaf mengatakan: “dia adalah orang yang setiap kali menginginkan sesuatu, ia menurutinya, maka ia hidup di dunia ini seperti binatang yang tidak mengenal Rabbnya dan tidak beribadah kepada-Nya sesuai dengan perintah dan larangan-Nya”.

- b. Pemiliknya tidak merasakan sakit oleh luka maksiat. Karena penyakit hati akan mengikuti keburukan dengan keburukan, seperti yang diungkapkan oleh Al-Hasan mengenai firman Allah swt dalam Q.S Al-Muthafiffin ayat 14 yaitu:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka”⁸¹

- c. Pemilik hati tidak merasakan sakit dengan kebodohnya terhadap kebenaran. Kebodohan adalah salah satu musibah dari musibah-musibah besar, orang yang memiliki kehidupan di dalam hatinya akan merasa sakit bila tertimpa olehnya. Sebagian ulama mengatakan: “Tidak ada yang

⁸⁰Departemen Agama, *Op.Cit*, h. 290.

⁸¹ *Ibid.*, 470.

berbuat durhaka kepada Allah dengan sebuah dosa, yang lebih buruk dari kebodohan”.

- d. Pemiliknya mengganti makanan yang bermanfaat (bagi hati) dengan racun yang berbahaya.
- e. Pemiliknya menjadikan dunia sebagai tempat tinggalnya, ridha dengannya, merasa tentram di dalamnya, tanpa merasa asing, tidak mengharapkan akhirat dan tidak bergegas menjungunya. Keadaan di dunia seperti apa yang diwasiatkan oleh Rasulullah saw:

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَا بَرُ سَبِيلٍ

Artinya: “Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan orang asing atau seorang pengembara” (HR. Al-Bukhari).⁸²

C. Perbedaan antara Qalb dan Nafs

1. *Qalb* (hati)

Qalb merupakan materi organik yang memiliki sistem kognisi yang berdaya emosi. Ia berada di jantung (*al-mudghah*). Qalbu memiliki kemampuan untuk memperoleh pengetahuan (*al-ma'rifah*) melalui cita-rasa (*al-zawqiyah*).⁸³ Pengetahuan yang dapat dirasakan qalbu adalah realitas abstrak seperti kasih sayang, kebencian, kegembiraan, kesedihan, ide-ide, dan seterusnya. Bila pengetahuan ini berkembang secara wajar, maka orang akan mudah empati. Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang

⁸² Ahmad Farid, *Op.Cit.*, h. 86-91.

⁸³ Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 114.

lain. Qalbu memiliki kemampuan merasakan getaran perasaan yang ada dalam diri seseorang maupun yang terjadi pada manusia atau makhluk lain.

Kalbu akan mencapai puncak pengetahuan apabila manusia telah menyucikan dirinya yang ditandai oleh adanya ilham (bisikan suci dari Allah). Dengan qalbu yang berfungsi secara optimal dimungkinkan bagi seseorang untuk mendapatkan pengetahuan langsung dari Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, bila seseorang telah berusaha memecahkan persoalannya dan tak jua memperoleh pemecahan, maka upaya penyucian diri dapat menjadikan qalbu siap memperoleh pengetahuan dari Allah.⁸⁴

Selain kemampuan memperoleh pengetahuan dari Allah, qalbu juga menjadi pusat kesadaran moral. Ia memiliki kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk serta mendorong manusia memilih hal yang baik dan meninggalkan yang buruk. Karena kemampuan yang demikian, maka nabi Muhammad menganjurkan manusia untuk meminta fatwa kepada qalbunya, qalbu memiliki kemampuan untuk memberikan jawaban ketika seseorang harus memutuskan sesuatu yang sangat penting.⁸⁵

Dalam konsepsi Islam/psikologi Islami ada hubungan timbale balik antara qalbu dan perilaku. Bila seseorang memiliki hati yang baik (*qalibun salim*), maka ia akan cenderung berperilaku positif. Sekalipun demikian, hati yang baik terkadang melahirkan perilaku yang negative bahkan destruktif.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 114-115.

⁸⁵ *Ibid.*, h. 115-116.

Yang pasti yang ikut serta mempengaruhi perilaku seseorang bukan hanya hatinya tetapi kekuatan-kekuatan eksternal dari diri seseorang. Bila kekuatan eksternal yang bersifat negative itu akhirnya menghasilkan perilaku yang buruk, dan perilaku itu dibiasakan, maka keadaan qalbu akan terpengaruh. Qalbu akan muncul menjadi substansi yang berpenyakit. Qalbu yang berpenyakit ditandai oleh kecenderungan manusia untuk memilih sesuatu yang mudharat dan tidak menyukai pilihan yang bermanfaat. Qalbu yang berpenyakit (*qalbun maridh*) yang tidak memperoleh proses penyucian akan mengantarkan seseorang kepada hati yang mati (*qalbun mayyit*).⁸⁶

Kalbu juga mempunyai kemampuan untuk berlapang dada. Jika selama ini kita dianjurkan untuk bersabar (*ishbiru, fashbiru*), maka yang diminta untuk bersabar adalah hati kita.⁸⁷ Kemampuan terakhir dari hati adalah kekuatan (dari Allah) yang dimilikinya. Bila hati kuat, maka dampak riil darinya adalah kekuatan yang nyata yang dapat mempengaruhi benda atau peristiwa di dunia.⁸⁸

2. Nafs (jiwa)

Istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan sisi dalam manusia adalah *nafs*.⁸⁹ Dapat diketahui secara pasti bahwa jiwa, aspek dalam, atau sesuatu yang menggerakkan manusia dapat diwadahi dengan istilah *nafs*.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 116-117.

⁸⁷ *Ibid.*, h. 117.

⁸⁸ *Ibid.*, h. 118-119.

⁸⁹ *Ibid.*, h. 100.

Dengan demikian, pembicaraan tentang nafs dapat dilakukan dengan mengacu pada berbagai penjelasan tentang *nafs* sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an dan al-Hadits.⁹⁰

Pada awalnya, manusia terdiri atas dua substansi, yaitu jasad/jisim dan ruh. Ketika keduanya bertemu, terbentuklah substansi yang namanya jiwa ini. Ruh digambarkan sebagai substansi yang berasal dari Allah yang memiliki sifat suci yang abadi. Jasad adalah substansi yang sekalipun suci tetapi sangat rentan terhadap pengaruh eksternal. Sementara *nafs* adalah substansi yang terbentuk sebagai hasil 'perkawinan' ruh dan jasad, yang memiliki sifat dapat dipengaruhi oleh kondisi tubuh dan kondisi eksternal yang ada dalam diri manusia.⁹¹

Jiwa manusia sangat dipengaruhi oleh apa yang telah ada dalam potensi asal dan pengaruh eksternal dari lingkungannya. Perpaduan antara apa yang ada dalam diri manusia dan pengaruh eksternal akan melahirkan kondisi jiwa yang berbeda-beda antara manusia satu dengan manusia yang lain. Bila sesuatu yang sudah ada dalam jiwa itu bertemu dengan dunia eksternal positif, maka jiwa akan bertumbuhkembang menjadi jiwa yang positif, sehat dan kuat. Sebaliknya, bila kondisi dalam jiwa secara alami positif itu tidak mendapat dukungan positif dari lingkungan, maka jiwa bertumbuhkembang tidak secara optimal, di antaranya berkembanglah apa yang disebut *hawa*

⁹⁰ *Ibid.*, h. 103.

⁹¹ *Ibid.*, h. 104.

nafsu atau *syahwat*, dan karenanya akan lahir berbagai perbuatan yang negative bahkan destruktif.⁹²

Kesimpulannya, jika kualitas *nafs* (jiwa) itu baik, maka kecenderungannya adalah menggerakkan manusia kepada perbuatan baik. Sebaliknya, jika kualitas *nafs* itu buruk, maka *nafs* cenderung menggerakkan perbuatan buruk. Secara alamiah, sebagaimana diungkapkan M. Quraish Shihab, setelah menafsirkan ayat *laha ma kasabat wa 'alaiha maktasabat*, jiwa manusia lebih mudah melakukan hal positif daripada melakukan hal yang negatif. Dalam menggerakkan tingkah laku dan segala proses-nya, sebagaimana diungkapkan Achmad Mubarak, *nafs* (jiwa) tidak bekerja secara langsung, karena *nafs* bukanlah alat, *nafs* bekerja melalui jaringan sistem yang bersifat ruhani. Dalam sistem *nafs* terdapat subsistem yang bekerja sebagai alat yang memungkinkan manusia dapat memahami, berpikir, dan merasa, yaitu qalbu, aqal, dan seterusnya.⁹³

⁹² *Ibid.*, h. 105.

⁹³ *Ibid.*, h. 106-107.

BAB IV

PENDIDIKAN HATI PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

A. Materi Pendidikan Hati

Titik awal dalam pendidikan Islam adalah masalah keimanan. Banyak sekali perkataan sahabat mengenai masalah ini, seperti ungkapan: “Kami diberikan keimanan sebelum kami diberikan Al-Qur'an”. Sesungguhnya Al-Qur'an memiliki berbagai keistimewaan, di antaranya adalah hanya orang yang beriman yang bisa mengambil “bagian” atau manfaat Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak bisa menyentuh hati kecuali hati yang mukmin.⁹⁴ Oleh karena itu, Allah swt berfirman dalam Q.S at-Taubah ayat 124-125 yaitu:

وَإِذَا مَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ
ءَامَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ
فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَى رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: “Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini ?” Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surah itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir”.⁹⁵

⁹⁴ Sa'id Hawwa, *Op.Cit.*, hlm. 149.

⁹⁵ Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm 165.

Ayat 124 berbicara tentang orang beriman, tetapi tidak mengemukakan kesehatan mental mereka sebaliknya, ayat 125 tidak menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang kafir, namun secara tegas menyatakan bahwa ada penyakit di hati mereka. Dengan menggabung kedua ayat ini, dapat dipahami bahwa orang beriman bermental sehat, sebaliknya mereka yang ada penyakit di dalam hatinya adalah orang kafir.⁹⁶

Dapat dilihat dari tafsiran di atas bahwa ayat tersebut dikaitkan dengan mereka yang di dalam hati mereka ada penyakit, yang semestinya ayat tersebut bisa menambah keimanan mereka tapi justru memperparah penyakit hati mereka. Dengan demikian, jika kita ingin mempersentuh Al-Qur'an secara benar dengan hati manusia agar hati bisa mengambil manfaat dari Al-Qur'an tersebut, maka kita harus mengobati hati tersebut terlebih dahulu dengan menjadikannya sebagai hati yang beriman secara tulus.

Titik tekan pertama yang benar adalah memusatkan perhatian pada hati sehingga hati menjadi sehat, karena dengan cara ini perjalanan berikutnya bisa ditempuh dengan mudah, di samping bisa menjaga hati dari kawasan godaan setan, tipu daya, bisikan dan fitnahnya, baik setan yang berupa manusia ataupun yang berupa jin.⁹⁷

Berkaitan dengan Q.S at-Taubah di atas, Asy-syahrawi dalam tafsirnya menulis bahwa pengaruh Al-Qur'an terhadap seseorang tidak hanya ditentukan

⁹⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 5, h. 755.

⁹⁷ Sa'id Hawwa, *Op.Cit.*, h. 150.

oleh Al-Qur'an sendiri, tetapi juga oleh objeknya.⁹⁸ Jika seseorang ingin agar Al-Qur'an mempengaruhi jiwanya, maka paling tidak, ia dituntut untuk membuka kesempatan bagi keluarnya kebencian dari jiwanya menyangkut Al-Qur'an. Paling tidak ia harus bersifat netral.

Selain masalah keimanan, dalam pendidikan Islam juga sangat penting yaitu tentang akhlak seorang manusia. Akhlak selain untuk berhubungan dengan manusia, akhlak pun sangat berhubungan erat antara Tuhan dan hamba-Nya, yaitu dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa mendekatkan diri dengan-Nya. Salah satu ayat yang berhubungan dengan akhlak terdapat dalam QS. Luqman ayat 14 yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلَوْلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.⁹⁹

Penting untuk dicatat bahwa qalbu adalah komponen sentral manusia. sedemikian pentingnya dan sentralnya peranan qalbu bagi manusia, ia dianggap sebagai penentu baik buruknya manusia.¹⁰⁰

⁹⁸ *Ibid.*, h. 756.

⁹⁹ Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 329.

¹⁰⁰ Fuad Nashori, *Op.Cit.*, h. 116.

Manusia sering kali melakukan sesuatu atas dasar hawa nafsunya yang mengakibatkan perbuatan tersebut berdampak negatif ditengah-tengah masyarakat. Untuk menghindari penyesalan di akhir perbuatan yang akan dilakukan, maka seyogyanya bertanyalah pada hati kecil, baik dan buruknya perbuatan tersebut. Oleh karena itu setiap manusia dituntut untuk memahami hatinya.

Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: "... ketauhilah dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila daging itu baik, maka baik pula tubuh itu semuanya. Apabila daging itu rusak, maka binasalah tubuh itu seluruhnya. Ketauhilah daging tersebut adalah hati". (HR. Al Bukhari).¹⁰¹

Berdasarkan hadits di atas menurut Bukhari Umar dalam bukunya yang berjudul Hadits Tarbawi menjelaskan bahwa keadaan hati seseorang sangat menentukan semua kondisinya yang meliputi perkataan, sikap, dan perbuatannya. Artinya, apabila hati seseorang dalam keadaan bersih dan sehat, maka semua perkataannya, sikap, dan perbuatannya akan baik. Sebaliknya, apabila hatinya kotor, maka semua produk dirinya akan buruk. Disini rasulullah saw memberikan motivasi yang sangat besar kepada umatnya untuk berusaha membersihkan hati dari segala sifat yang buruk sekaligus menghiasinya dengan semua sifat yang baik.¹⁰²

Jika hati dan anggota tubuh seseorang telah berserah diri kepada Allah swt, terutama terhadap semua yang dibebankan Allah swt kepadanya, baik yang bersifat lahiriyah maupun bathiniyah, maka dia sudah bisa dianggap sebagai muslim sejati.¹⁰³

¹⁰¹ Bukhari Umar, *Op.Cit.*, h. 46.

¹⁰² *Ibid.*, h. 46-47.

¹⁰³ Sa'id Hawwa, *Op.Cit.*, h. 4

Karena keadaan hati seseorang sangat berpengaruh dalam menentukan setiap tindakan manusia. Tentunya dalam melakukan segala kegiatan kita juga berpegang pada dua pedoman umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Untuk bisa menyembuhkan atau mengobati penyakit yang ada di dalam hati manusia, atau pun menghidupkan hati manusia yang telah mati, tentunya sangat penting dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw.

B. Langkah-langkah Pendidikan Hati Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Hati merupakan hal yang terpenting bagi kehidupan manusia yang perlu dididik dengan baik, kalau hati dididik dengan baik, maka hati tersebut dapat terhindar dari berbagai macam penyakit hati. Apabila hati berada dalam kondisi kotor, sakit, bahkan mati, maka untuk memulihkan dan mensterilkannya kembali harus ada upaya pensucian (*tazkiyah*), pengobatan, dan menghidupkan kembali hati tersebut.

Layaknya tubuh manusia secara fisik yang membutuhkan makanan untuk menjaga kondisi tubuhnya, hati manusia pun demikian juga. Hati manusia memerlukan makanan untuk kehidupan hati yaitu dengan ketaatan.

Menurut Ahmad Farid dalam bukunya yang berjudul *Zuhud dan Kelembutan Hati*: “ketaatan merupakan sebuah keharusan untuk kehidupan hati. Beliau merinci lima perkara yang menjadi urgensi bagi hati antara lain:

1. Dzikir kepada Allah swt dan tilawah Al-Qur'an.
2. Istighfar.
3. Do'a.
4. Sholawat kepada Nabi saw.

5. Shalat malam.¹⁰⁴

Adapun langkah-langkah yang di perlukan dalam mendidik hati menurut perspektif Al-Qur'an dan Hadits antara lain sebagai berikut:

1. Dzikir Kepada Allah swt.

Tidak dapat disangkal oleh siapapun mengenai keunggulan berdzikir dalam menyembuhkan berbagai penyakit hati dan meningkatkan kualitas hati. Sebenarnya dzikir meliputi bacaan Al-Qur'an, tasbih, tahmid, tahlil, takbir, dan istighfar. Tetapi membaca Al-Qur'an suatu cara tersendiri yang akan dibahas nanti.

Dzikir menurut bahasa artinya *ingat* dan menyebut nama Allah swt, dapat dilakukan di mana saja dan dalam setiap keadaan. Dzikir hendaknya dilakukan dengan rendah hati (*tadharru'*), penuh keikhlasan (*khifah*), tidak harus dikeraskan apalagi diteriakkan. Ia bisa diucapkan dengan hati (*dzikir khafy*), dapat diucapkan oleh lisan (*dzikir lisan*), dan dapat pula oleh anggota badan (dengan perilaku dan akhlak mahmudah). Dzikir seperti ini akan menjadi obat dan penawar (*syifa'*) hati bagi orang yang beriman.

Dzikir merupakan pembuka pintu gerbang bagi cahaya Allah swt, serta meneduhkan hati dan jiwa pelakunya. Oleh karena itu, seseorang hendaknya selalu melatih lisannya memperbanyak dzikir, dan selalu menyegarkan kembali,

¹⁰⁴ Ahmad Farid, *Op.Cit.*, h. 153.

karena dzikir yang dilakukan secara istiqomah akan membentuk watak dan perilaku yang terpuji.¹⁰⁵

Dengan berdzikir maka akan mampu membangun benteng keimanan yang kukuh dan tangguh dalam hati setiap mukmin. Orang yang hatinya mampu merasa ketentraman dengan berdzikir dan hanya mengingat Allah swt seperti itu adalah orang-orang yang di dalam hatinya ada cahaya keimanan yang hakiki. Hati yang tentram, tenang, dan damai adalah keinginan semua manusia yang hidup di dunia ini, baik itu anak kecil, remaja, dewasa, ataupun orang tua. Seorang muslim yang hatinya bersih akan mencari ketenangan hatinya dengan berdzikir kepada Allah swt. sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Ar-Rad ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.¹⁰⁶

Orang-orang yang mendapat petunjuk Ilahi dan kembali menerima tuntunan-Nya sebagaimana disebut pada ayat yang tersebut adalah *orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram* setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Ketentraman itu yang bersemi di dada mereka *disebabkan karena dzikrullah*, yakni mengingat Allah, atau karena ayat-ayat Allah, yakni Al-

¹⁰⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Indahnya Ibadah dalam Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 26-27.

¹⁰⁶ Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 201.

Qur'an yang sangat mempesona kandungan dan redaksinya. *Sungguh!* Camkanlah bahwa *hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tentram*.¹⁰⁷

Berdasarkan janji Allah swt dan berkat hidayah-Nya, hati orang yang beriman yang senantiasa mengingat (berdzikir) kepada Allah swt tak akan pernah sepi dari ketenangan dan ketentraman. Atas dasar pemikiran serupa, Mahmud Hijazi, bahkan menandakan bahwa dzikir kepada Allah swt merupakan satu-satunya obat yang menenangkan hati yang gelisah. Satu penalaran yang timbul kemudian, jika orang yang beriman telah dijanjikan Allah swt dengan ketenangan hati, tentu hal yang serupa di anugerahkan pula oleh Allah swt kepada orang-orang yang bertakwa yang hatinya lebih dekat kepada-Nya. Singkatnya bahwa keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt akan membawa ridha Allah untuk menganugerahkan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang percaya (beriman) dan bertakwa kepada Allah swt.¹⁰⁸

Berkenaan ayat di atas, Al-Maraghi menafsirkan bahwa : “Mereka adalah orang-orang yang beriman, hatinya selalu cenderung kepada Allah dan merasa tentram ketika mengenalnya. Apabila ragu-ragu tentang wujudnya, maka nampak bagi mereka dalili-dalil ke-Esaan Allah swt di dalam ayat-ayat dan keajaiban-keajaiban, maka meridhai sebagian pelindung dan penolong. Ketahuilah, sesungguhnya dengan mengingat Allah swt semata, hati orang-orang mukmin akan menjadi tenang dan hilanglah kegelisahan karena takut kepada-Nya. Hal ini karena Allah melimpahkan cahaya iman kepadanya yang melenyapkan kegelisahan dan kesedihan”.¹⁰⁹

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 599.

¹⁰⁸ M. Ashaf Shaleh, *Takwa (Makna & Hikmahnya dalam Al-Qur'an)*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 163.

¹⁰⁹ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XIII, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 186.

Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadits sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي، إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٌ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شَبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah saw bersabda, “Allah swt berfirman, ‘Aku sesuai persangkan hamba-Ku terhadapku, dan Aku selalu bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam dirinya, maka aku kan mengingatnya dalam diri-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam suatu kumpulan, maka aku akan mengingatnya dalam suatu kumpulan yang lebih baik dari mereka. Apabila dia mendekat kepada-Ku satu jengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya satu hasta. Apabila dia mendekat kepada-Ku satu hasta, maka Aku akan mendekat kepadanya satu depa. Dan apabila dia mendatangi-Ku dengan berjalan, maka aku akan mendatangnya dengan berlari”.¹¹⁰

Berdasarkan beberapa penafsiran para ahli di atas dan hadits Rasulullah saw di atas, dapat disimpulkan bahwa, dzikir kepada Allah swt adalah tuntunan Islam yang sangat penting dalam kehidupan manusia di dunia dan di akherat. Dengan berdzikir, hati manusia akan merasakan ketenangan. Dengan mengingat Allah swt maka Allah juga akan mengingat kita dengan selalu memberikan hal yang terbaik pada diri kita. Dia akan selalu memberikan nikmat dan ketenangan batin kepada orang-orang yang selalu mengingat-Nya.

Berdzikir hendaknya dilakukan secara terus-menerus, dimana saja, kapan saja, baik itu dalam keadaan senang , ataupun dalam keadaan susah. Kita harus selalu berdzikir untuk mendidik hati kita agar tidak terjerumus kepada godaan

¹¹⁰ Imam Al-Mundziri, *Mukhtasar Shahih Muslim*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 878.

setan setiap waktu dengan menyebut nama Allah swt sebanyak-banyaknya sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Al-Ahzab ayat 41-42 yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang*”.¹¹¹

Dalam ayat tersebut, kaum beriman diperintahkan untuk berdzikir dan menyucikan Allah swt dari segala kekurangan.¹¹² Banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits nabi yang memerintahkan manusia untuk memperbanyak dzikir. Karena dzikir menghubungkan jiwa manusia dengan Allah swt dan menjadikannya selalu merasakan kehadiran Allah swt. Memang, dzikir yang paling jelas adalah shalat, setiap ucapan, gerak bahkan detak-detik hati, hendaknya tertuju kepada-Nya. Bahkan sementara ulama memahami kata *dzikir* pada ayat ini dengan shalat. Pendapat ini ada benarnya karena memang ditemukan banyak ayat yang menggunakan kata tersebut dalam arti shalat. Namun demikian, kita tidak harus membatasi dzikir hanya pada shalat, tetapi setiap aktifitas yang dapat mengingatkan seseorang tentang kehadiran dan kebesaran Allah swt adalah merupakan dzikir. Karena itu pula, kata *bukhratan* yang biasa diterjemahkan *pagi*, dan *ashilan* yang berarti *petang* tidak harus hanya dipahami hanya dalam kedua waktu tersebut, tetapi justru sepanjang hari dan malam, yakni setiap waktu dan setiap saat.

¹¹¹ Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 338.

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 287.

Kata *bukrah* dari segi bahasa berarti awal siang, dan *ashilan* adalah masa sesudah Ashar menjelang Maghrib. Kedua kata ini menggambarkan pangkal dan ujung siang. Dan ini dapat berarti waktu tertentu, dan dapat juga dipahami dalam arti sepanjang siang hari. Boleh jadi penekanan siang di sini, karena siang adalah waktu bekerja dan melakukan aneka aktivitas. Jika demikian, setiap aktivitas yang dilakukan harus selalu dibarengi oleh dzikir kepada Allah swt, yang tentunya tidak harus selalu dalam bentuk shalat, atau bacaan tertentu. Disisi lain kalau pada saat kesibukan seseorang dituntut agar berdzikir, maka tentu lebih-lebih lagi pada saat ketenangan dan istirahatnya, karena ketika itu dia dapat lebih berkonsentrasi menjelang tidurnya di malam hari.¹¹³

Hati setiap orang memang belum mampu untuk selalu ingat kepada Allah swt dalam setiap detik secara istiqomah dan dalam kondisi yang sama. Adakalanya mereka ingat dengan hal yang lain dan itu menyebabkan hati tersebut belum mampu merasakan kedekatan dengan Allah swt dalam setiap waktu. Akan tetapi, setidaknya seorang muslim harus mempunyai waktu-waktu tertentu untuk mampu merasakan kehadiran Allah swt.

Dzikir yang kita lakukan hendaknya bukan hanya sekedar formalitas yang hambar tanpa adanya sebuah penghayatan, akan tetapi hendaknya dzikir yang kita lakukan harus dengan penghayatan yaitu tentang keagungan Allah, kenikmatan dari-Nya dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada kita.

Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadits yaitu:

¹¹³*Ibid*, h. 288.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: “Dari Abu Musa ra. Ia berkata: Rasulullah saw bersabda: perumpamaan orang yang mengingat Rabb-nya dengan orang yang tidak mengingat-Nya adalah seperti orang yang hidup dan orang yang mati”. (H.R. Bukhari dan Muslim).¹¹⁴

Pada hadits di atas, Rasulullah saw mengumpamakan orang yang senantiasa dzikir seperti orang yang hidup sedang orang yang tidak berdzikir itu sebagai orang yang mati. Artinya, dzikir itu adalah nafas kehidupan, tidak ada dzikir berarti tidak ada manfaat kehidupan.

Hati ibarat tanah beku perlu aliran air yang melunakannya, agar menumbuhkan amal dan menyegarkan ibadah. Dzikir juga merupakan tanaman di lembah yang subur, karena tanahnya selalu mendapat aliran air segar. Karena itu, dalam hadits di atas orang yang tidak pernah dzikir diumpamakan sebagai orang mati, karena hatinya tidak pernah mendapat cahaya sehingga menjadi gelap gulita.¹¹⁵

Dalam dzikir terkandung lebih dari seratus faedah yang di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengusir setan, mengekangnya, dan menjadikannya kecewa.
- b. Membuat Allah Ridha.
- c. Menghilangkan rasa sedih dan gelisah dari hati manusia.
- d. Membahagiakan hati dan melapangkannya.

¹¹⁴Ahsin W. Alhafidz, *Op.Cit.*, h. 26.

¹¹⁵*Ibid.*, h. 29.

- e. Menguatkan hati dan badan.
- f. Menyinari wajah dan hati.
- g. Membuka lahan rezeki.
- h. Dzikir menghiasi pezikir dengan pakaian kewibawaan, disenangi dan dicintai manusia.
- i. Melahirkan kecintaan.¹¹⁶

Terdapat banyak sekali ayat Al-Qur'an dan hadits shahih dari Rasulullah saw yang menyerukan untuk berdzikir dan mengagungkan dan mensucikan-Nya. Rasulullah menjelaskan faedah dan manfaat berdzikir, untuk itu kita sebagai manusia yang berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw yang tentunya beliau adalah sosok yang ditampilkan sebagai orang yang selalu dzikir kepada Allah swt dan menjadi contoh keteladanan bagi umatnya, kita harus mencontohnya agar hati kita menjadi hidup dan sehat dan terhindar dari pengaruh nafsu setan.

2. Membaca Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an termasuk langkah dalam mendidik hati kita dan obat bagi hati yang mengalami masalah, oleh sebab itu dengan membacanya dapat membuat hati menjadi tentram dan tenang. Membaca Al-Qur'an dengan khusyuk penuh penghayatan dan pemahaman pasti akan masuk ke dalam hati

¹¹⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zikir Cahaya Kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2002), h. 44.

dan membuat kondisi hati menjadi tenang, karena imannya semakin bertambah, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Al-Anfal ayat 2 yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal*”.¹¹⁷

Dalam ayat tersebut, Allah swt menjelaskan sebagian sifat mereka yang menyandang predikat mukmin yaitu: *orang-orang mukmin* yang mantap imannya dan kukuh lagi sempurna keyakinannya *hanyalah mereka yang* membuktikan pengakuan iman mereka dengan perbuatan sehingga antara lain *apabila disebut nama Allah* sekedar mendengar nama itu, *getar hati mereka* karena mereka sadar akan kekuasaan dan keindahan serta keagungan-Nya *dan apabila dibacakan oleh siapapun kepada mereka ayat-ayat-Nya, ia* yakni ayat-ayat itu *menambah iman mereka* karena memang mereka telah mempercayai sebelum dibacakan, sehingga setiap ia mendengarnya, kembali terbuka lebih luas wawasan mereka dan terpancar lebih banyak cahaya ke hati mereka dan kepercayaan itu menghasilkan rasa tenang menghadapi segala sesuatu sehingga hasilnya adalah *dan kepada Tuhan mereka saja mereka berserah diri*.¹¹⁸

¹¹⁷ Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 141.

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, Vol. 5, *Op.Cit.*, h. 375.

Ayat di atas menegaskan penambahan iman bagi siapa yang mendengar ayat-ayat Al-Qur'an. Thahir Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa penambahan iman itu lahir karena ayat-ayat Al-Qur'an mengandung mukjizat/bukti-bukti kebenaran sehingga setiap ayat yang turun atau berulang terdengar, maka ia menambah keyakinan pendengarnya tentang kebenaran informasinya dan bahwa informasi-informasi itu pasti bersumber dari Allah swt.¹¹⁹

Pada ayat tersebut Al-Maraghi menafsirkan bahwa orang-orang yang ingat kepada Allah dalam hati mereka, maka mereka merasa takut terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah swt atau terhadap janji, ancaman dan perhitungan-Nya kelak terhadap hamba-hamba-Nya. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah swt yang diturunkan kepada nabi-Nya yang terakhir maka bertambah mantaplah mereka dalam ketentraman dan semangat dalam beramal. Jadi derajat kemantapan hati dalam iman bisa bertambah kuat dan sempurna melebihi keimanan secara umum yang lebih rendah.¹²⁰

Rasulullah saw bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ هَذِهِ الْقُلُوبَ تَصَدَأُ كَمَا يَصَدَأُ الْحَدِيدُ إِذَا أَصَابَهُ الْمَاءُ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا جَلَاءُ وَهَذَا قُلُوبُ كَثْرَةُ ذِكْرِ الْمَوْتِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ

Artinya: “Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya hati dapat berkarat bagaikan besi baerarat apabila dekenai air”. Seseorang bertanya, “Bagaimana membersihkannya ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Perbanyak mengingat mati dan perbanyak membaca Al-Qur'an”. (H.R Al-Baihaqi).¹²¹

Dari beberapa penafsiran tentang ayat Al-Qur'an dan hadits di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa hati dapat dididik, mengobati hati dan

¹¹⁹ Ibid., h. 376-377.

¹²⁰ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz IX, (Semarang: Toha Putra, 1987), h. 315-316..

¹²¹ Bukhari Umar, *Op.Cit.*, h. 48.

membersihkan hati salah satunya dengan cara membaca Al-Qur'an. Karena, dengan membaca Al-Qur'an hati manusia akan menjadi tenang dan tentram. Membaca Al-Qur'an bukan hanya sekedar membaca ayat per ayatnya saja, melainkan membaca dengan memahami kandungan atau makna dan menghayatinya. Keistimewaan tersebut tentunya kita sebagai manusia harus di dapat untuk kita sendiri sebagai wujud agar kita menjadi mukmin sejati.

3. Doa.

Doa merupakan obat yang paling bermanfaat. Doa adalah lawan dari penyakit dan musibah. Doa akan menolak, mengatasi, mencegah kedatangan, menghilangkan, atau meringankan penyakit jika sudah menimpa. Doa adalah senjata seorang mukmin.¹²² Doa merupakan salah satu faktor terkuat dalam menghilangkan penyakit dan mendatangkan keinginan. Namun doa terkadang tidak memberikan pengaruh. Hal ini karena doa tersebut tidak disenangi Allah swt karena mengandung permusuhan. Atau karena hatinya lemah dan tidak khusyu di hadapan Allah swt ketika berdoa. Seperti busur panah yang tidak kuat yang menyebabkan panah tidak mampu melesat dengan cepat. Atau karena ada penghalang terkabulnya dia, seperti mengonsumsi makanan yang haram, melakukan kezaliman, adanya noda-noda dosa yang akut dalam hati, atau karena kelalaian hati oleh permainan-permainan duniawi.¹²³

Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 186 yaitu:

¹²² Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Penawar Hati yang Sakit*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 17.

¹²³ *Ibid.*, h, 15.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا
لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.¹²⁴

Kata “jawablah” tidak terdapat dalam teks ayat di atas. Itu dicantumkan dalam terjemahan hanya untuk memudahkan pengertian menyangkut makna ayat. Ulama Al-Qur’an menguraikan bahwa kata “jawablah” ditiadakan disini untuk mengisyaratkan bahwa setiap orang, walau yang bergelimang dalam dosa dapat langsung berdoa kepada-Nya tanpa perantara. Ia juga mengisyaratkan bahwa Allah swt begitu dekat kepada manusia dan manusia pun dekat kepada-Nya, karena pengetahuan tentang wujud Allahswt melekat pada fitrah manusia, bukti-bukti wujud dan keesaan-Nya pun terbentang luas.

Anak kalimat *seorang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku* menunjukkan bahwa bisa jadi ada seorang yang bermohon tetapi dia belum lagi dinilai berdoa oleh-Nya. Yang dinilai-Nya berdoa antara lain adalah yang tulus menghadapkan hanya kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya, bukan juga yang

¹²⁴Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 22.

menghadapkan diri kepada-Nya bersama dengan selain-Nya. Ini dipahami dari penggunaan kata *kepada-Ku*.¹²⁵

Hendaklah mereka memenuhi (segala perintah)-Ku, mengisyaratkan bahwa yang pertama dan utama dituntut dari setiap yang berdoa adalah memenuhi segala perintah-Nya. Ini diperingatkan juga oleh Nabi saw yang menguraikan keadaan seseorang yang menengadah ke langit sambil berseru, “Tuhanku, Tuhanku! (perkenankan doaku), tetapi makanan yang dimakannya haram, pakaian yang dikenakannya haram, maka bagaimana mungkin dikabulkan doanya?”.¹²⁶

Selanjutnya, ayat di atas memerintahkan agar percaya kepada-Nya. Ini bukan saja dalam arti mengakui keesaan-Nya, tetapi juga percaya bahwa Dia akan memilih yang terbaik untuk si pemohon. Dia tidak akan menyia-nyiakan doa itu, tetapi bisa jadi Allah swt memperlakukan si pemohon seperti seorang ayah kepada anaknya. Sekali memberi sesuai permintaannya, di kali lain diberinya yang tidak di mohonkan tetapi lebih baik untuknya, dan tidak jarang pula Allah swt menolak permintaannya, namun memberi sesuatu yang lebih baik di masa mendatang. Kalau tidak di dunia, maka di akhirat kelak.¹²⁶

Rasulullah saw bersabda:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ: لَا أَقُولُ لَكُمْ إِلَّا كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ،
كَانَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ أَعْزَرٍ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَالْحَرَمِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ،

¹²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 382.

¹²⁶*Ibid.*, h. 383.

اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكَّاهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا.

Artinya: “Dari Zaid bin Arqam, dia berkata, “Aku tidak mengatakan kepada kalian kecuali sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah saw beliau berdoa, ‘Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, kepengecutan, kekikiran, kepikunan, dan siksa kubur. Ya Allah, berikanlah ketakwaan kepada jiwaku dan sucikanlah ia, karena Engkaulah penolong dan pelindungnya. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyuk, jiwa yang tidak pernah puas, dan doa yang tidak dikabulkan’”.¹²⁷

Hati itu diliputi oleh sifat-sifat dan terpancang kepadanya pengaruh-pengaruh dan keadaan-keadaan dari pitu-pintu masuk ke dalam hati. Hati itu seakan-akan menjadi sasaran yang senantiasa dituju dari segala arah. Jika ada setan yang turun ke hati dan mengajak menuruti hawa nafsunya, maka turun pula malaikat kepadanya dan menghalau setan itu dari hati. Jika ada setan yang menarik hati kepada suatu kejahatan, maka setan yang lain menarik pula kepada kejahatan yang lain. Begitu pula, jika ada malaikat menarik hati kepada suatu kebaikan, maka datang pula malaikat yang lain menarik kepada kebaikan yang lain. Jadi dalam hati itu selalu ada perebutan antara kejahatan dan kebaikan, selalu ada perebutan antara setan dan malaikat. Tentu saja hal itu dapat menjadi kebolak-balikan hati yang tidak menentu.

Rasulullah saw melihat keindahan ciptaan Allah swt yaitu tentang keajaiban hati serta membolak-balikannya, maka Rasulullah saw banyak berdoa dengan menyebutkan kebolak-balikan hati tersebut. Doa beliau adalah:

¹²⁷Imam Al-Mundziri, *Op.Cit.*, h. 871-872.

يَا مُقَلَّبَ الْقُلُوبِ ثَبَّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ وَ طَاعَتِكَ (رواه الترميذى والحاكم)

Artinya: “Wahai Zat yang membolak-balikkan hati tetapkanlah hatiku pada agama-Mu dan ketaatan kepada-Mu”. (HR. Tirmidzi dan Al-Hakim).¹²⁸

Mendengar doa Nabi saw tersebut, para sahabat bertanya: “Apakah engkau merasa khawatir wahai Rasulullah”? Beliau menjawab:

قَلَّ نَعَمُ إِنَّ الْقُلُوبَ بَيْنَ أَصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ يُقَلِّبُهَا كَيْفَ يَشَاءُ (رواه الترميذى)

Artinya: “Beliau menjawab: Benar sesungguhnya hati itu berada di antara dua jari Allah, Ia yang membolak-balikkan hati sekehendak-Nya”. (HR. Tirmidzi).¹²⁹

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadits di atas dapat dipahami bahwa keridhaan Allah swt tergantung apabila seseorang meminta-Nya yang dalam arti disini adalah berdoa dan taat kepada-Nya. Jika Allah sudah meridhai, semua kebaikan terdapat pada keridhaan-Nya. Dan dengan berdoa pula, hati manusia yang membolak-balik akan selalu senantiasa ingat bahwa Allah akan mengabulkan doa hamba-hambanya bila doa tersebut baik untuknya. Itulah sebabnya berdoa dapat menjadi penawar bagi hati yang terisi cahaya-cahaya *Ilahiyah* sehingga setiap kita berdoa disitulah sepanjang hari akan senantiasa ingat kepada Allah swt yang telah menciptakan kita.

4. Shalawat kepada Nabi saw.

Nabi Muhammad saw adalah seorang hamba Allah swt yang dijadikan tokoh paling di agungkan dalam pengamalan ajaran Islam. Beliau adalah contoh

¹²⁸ Ahsin W. Alhafidz, *Op.Cit.*, h. 138.

¹²⁹ *Ibid.*, h. 138-139.

paling baik dalam menagakkan keimanan. Dalam hal keimanan, hati menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Hati manusia tentunya harus selalu ingat kepada Allah swt, tetapi hati manusia pun juga harus selalu ingat bahwa Rasulullah saw adalah orang yang patut kita agungkan yaitu dengan cara bershalawat untuknya.

Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 56 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.¹³⁰

Ayat dan perintah Allah swt ini sungguh unik. Tidak ada satu perintah pun yang diperintahkan Allah swt yang sebelum memerintahkannya Yang Maha Kuasa itu menyampaikan bahwa Dia pun melakukan, bahkan telah melakukan apa yang telah diperintahkan-Nya itu, tidak ada satu yang demikian kecuali shalawat kepada Nabi saw.¹³¹

Ayat ini menunjukkan bahwa seseorang bukan saja dituntut untuk tidak merendahkan Nabi Muhammad saw tetapi lebih dari itu, dia dituntut untuk mengagungkan beliau dan mengaakui jasa-jasanya, karena kalau kita tidak mampu mengakui dan memberi penghormatan kepada para tokoh, maka pada

¹³⁰Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 340.

¹³¹ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 314.

siapa lagi penghormatan itu kita berikan? Kalau kita enggan memberi hak-hak manusia agung, maka mungkinkah kita bersedia memberi hak orang-orang kecil? Karena jasa dan pengorbanan Rasul, serta atas dasar pemberian hak penghormatan itulah sehingga Allah swt mencurahkan rahmat dan para malaikat memohonkan maghfiroh untuk beliau serta menganjurkan umat Islam untuk menyampaikan shalawat dan salam sejahtera kepada Nabi Muhammad dan segenap keluarga beliau.¹³²

Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً

Artinya: “*Sesungguhnya orang yang paling dekat denganku di hari kiamat nanti adalah orang yang paling banyak bershalawat kepadaku*”. (HR. Nasa’I, Ibnu Hibban dari Abu Mas’ud).¹³³

Rasulullah saw bersabda dalam hadits lain yaitu:

حَيْثُمَا كُنْتُمْ فَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي

Artinya: “*Bershalawatlah kepadaku di mana saja kalian berada, sebab shalawat itu pasti akan sampai kepadaku*”. (HR. Thabrani dari Husain bin Ali).¹³⁴

Faedah-faedah dan hasil yang didapat dengan shalawat kepada Nabi saw adalah sebagai berikut:

1. Menjalankan perintah Allah swt dan mengikuti Allah swt dan malaikat-Nya dalam bershalawat kepada Nabi saw.

¹³² *Ibid.*, h. 314.

¹³³ Ahmad Abdul Jawwad, *Keajaiban Doa*, (Jakarta: Embun Publishing, 2008). H. 109-110.

¹³⁴ *Ibid.*, h. 114.

2. Mendapatkan sepuluh shalawat dari Allah swt atas satu kali shalawat kepada Nabi saw.
3. Shalawat adalah faktor untuk mendapatkan syafaat Nabi saw apabila disertai oleh permintaan wasilah ataupun shalawat saja.
4. Shalawat adalah faktor agar Allah swt memberikan kecukupan bagi seorang hamba.
5. Shalawat menuntun pelakunya ke jalan Surga dan orang yang meninggalkannya berarti menuju jalan yang salah.
6. Shalawat adalah sebab agar orang yang bershalawat senantiasa mendapatkan pujian yang baik dan berkah dari Allah awt, karena orang yang bershalawat meminta kepada Allah swt agar memberikan pujian kepada Rasul-Nya, meninggikan kehormatannya, memuliakannya, dan memberkahinya bersama keluarganya, dan ini adalah doa yang mustajab.
7. Shalawat adalah sebab agar seorang hamba senantiasa mencintai Rasul-Nya, menambah rasa cintanya dan melipat gandakannya. Karena cinta kepada Rasulullah saw adalah salah satu ikatan dari ikatan-ikatan iman, yang tidak sempurna keimanan seseorang tanpanya. Shalawat juga adalah sebab yang menambah kecintaan Rasul saw kepada seorang muslim, dan membuat namanya disebutkan dihadapan Rasulullah saw (oleh malaikat).¹³⁵

Dari ayat Al-Qur'an dan beberapa hadits Rasulullah saw di atas dapat diketahui bahwa shalawat adalah merupakan pintu terhubungnya manusia

¹³⁵ Ahmad Farid, *Op.Cit.*, h. 192.

dengan Rasulullah saw, hubungan tersebut akan menyebabkan manusia memperoleh syafaat yang sangat besar. Dan shalawat pula dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja yang tentu saja memudahkan kita agar selalu ingat kepada beliau di waktu kapan pun.

5. Shalat Malam.

Tidur yang berlebihan dan terlalu banyak dapat mematikan hati. Bangun malam merupakan media pengilang tipu daya setan, pencegah setan, penolak penyakit hati, tempat ridha Allah swt dan merupakan kebiasaan orang-orang sholeh. Yang dimaksud bangun malam disini ialah bangun pada malam hari disaat manusia tidur nyenyak tetapi bangun untuk mengerjakan ibadah yaitu salah satunya dengan shalat malam. Shalat malam adalah obat bagi hati yang sakit, kotor, ataupun mati. Memang banyak sekali sholat yang dikerjakan pada malam hari ataupun tengah malam, tetapi sholat malam yang akan saya bahas disini adalah shalat tahajud dan sholat witir.

a. Shalat Tahajud.

Tahajud berasal dari kata *tahajjada* yang berpandangan kata *istauqazha*, yang berarti terjaga, sengaja bangun, atau sengaja tidak tidur. Hal itu tentu saja dilakukan di waktu malam, sehingga dinamakan “*shalatul-Lail/kiyamul lail*” atau shalat malam.¹³⁶ Dalam Al-Qur’an banyak ditemukan keterangan tentang shalat tahajud, salah satunya dalam firman Allah swt dalam Q.S Al-Israa’ ayat 79 yaitu:

¹³⁶Ahmad Sudirman Abbas, *The Power of Tahajjud*, (Jakarta: QultumMedia, 2007), h. 1.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji”.¹³⁷

Kata *‘asa* biasa digunakan dalam arti harapan. Tetapi tentu saja harapan tidak menyentuh Allah swt, karena harapan mengandung makna ketidakpastian, sedang tidak ada sesuatu yang tidak pasti bagi-Nya. Atas dasar itu, sementara ulama memahami kata tersebut dan semacamnya dalam arti harapan bagi mitra bicara. Dalam konteks ayat ini, Rasul saw diperintahkan untuk melaksanakan tuntunan di atas, disertai dengan harapan kiranya Allah swt menganugerahkan beliau *maqam mahmudan*. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *‘asa* dalam Al-Qur’an, bila disertai dengan kata yang menunjuk Allah swt sebagai pelakunya, maka harapan itu menjadi kepastian. Dan dengan demikian ayat ini menjanjikan Nabi Muhammad saw janji yang pasti bahwa Allah swt akan menganugerahkan beliau *maqam* itu.¹³⁸

Kata *maqaman mahmudan* dapat berarti kebangkitan yang terpuji, bisa juga di tempat yang terpuji. Apapun yang anda pilih, kedua makna ini benar dan akhirnya bertemu. Ayat ini tidak menjelaskan apa sebab pujian dan siapa yang memuji. Ini berarti yang memujinya semua pihak, termasuk

¹³⁷Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 231.

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 526.

semua makhluk. Makhluk memuji karena mereka merasakan keindahan dan manfaat yang mereka peroleh bagi diri mereka. Nah, dari sini bertemulah analisis ini dengan sekian banyak riwayat dan dari berbagai sumber yang menyatakan bahwa *maqam* terpuji itu adalah syafaat terbesar Nabi Muhammad saw pada hari Kebangkitan.¹³⁹ Syafaat ini dinamai juga *syafaat terbesar*. Dan inilah yang dimaksud *al-Maqam al-Mahmudah/kedudukan yang mulia* yang dijaikan dalam ayat di atas.¹⁴⁰

Dari ayat Al-Qur'an tersebut dapat diketahui bahwa perintah mengerjakan shalat Tahajud dalam ayat ini bukan semata-mata diperintahkan kepada nabi Muhammad saw saja, tetapi juga kepada umat Islam selaku pengikut beliau. Dengan amalan yang dilakukan seperti shalat malam yaitu shalat tahajud yang dilakukan secara rutin tentunya dapat menghidupkan hati dan membeningkannya.

b. Shalat Witir.

Shalat witir adalah shalat yang dikerjakan pada waktu malam hari yaitu setelah shalat Isya' sampai dengan menjelang subuh. Namun pada akhir malam adalah waktu yang paling tepat untuk mengerjakan shalat ini. Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadits yaitu:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ خَافَ أَنْ لَا يَقُومَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوتِرْ أَوَّلَهُ، وَمَنْ طَمِعَ أَنْ يَقُومَ آخِرَهُ فَلْيُوتِرْ آخِرَ اللَّيْلِ، فَإِنَّ صَلَاةَ آخِرِ اللَّيْلِ مَشْهُودَةٌ، وَذَلِكَ أَفْضَلُ.

¹³⁹ *Ibid.*, h. 526.

¹⁴⁰ *Ibid.*, h. 527.

Artinya: “*Dari Jabir r.a, dia berkata, “Rasulullah saw bersabda, ‘Barang siapa khawatir idak bisa bangun di akhir malam, maka kerjakanlah shalat witir di awal malam (sesudah shalat Isya’). Dan barang siapa yakin bisa bangun di akhir malam, maka kerjakanlah shalat witir di akhir malam, karena shalat witir di akhir malam itu disaksikan (dihadiri oleh para malaikat rahmat), dan itu lebih utama”*”¹⁴¹.

Jumlah rakaat shalat witir adalah kelipatan ganjil minimal satu rakaat, tiga, lima, dan seterusnya. Bacaan shalat witir pada rakaat pertama disunahkan membaca surah Al-A’la. Pada rakaat kedua membaca surah Al-Kafirun dan pada rakaat ketiga membaca Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan an-Nas.¹⁴²

Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadits tentang rakaat shalat malam yaitu:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمُ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُؤْتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى.

Artinya: “*Dari Ibnu Umar ra, bahwasanya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw tentang shalat malam, lalu Rasulullah saw menjawab, “Shalat malam itu dikerjakan dua rakaat-dua rakaat. Apabila salah seorang di antara kalian khawatir akan tiba waktu Subuh, maka hendaklah dia shalat satu rakaat sebagai witir atas shalat yang telah dia kerjakan”*”¹⁴³.

Shalat witir merupakan salah satu amalan shalat malam yang dilakukan setelah sholat lainnya termasuk shalat tahajud yang apabila kita

¹⁴¹ Imam Al-Mundziri, *Op.Cit.*, h. 220.

¹⁴² Muslih Abdul Karim, Muhammad Abu Ayyash, *Panduan Pintar Shalat*, (Jakarta: QultumMedia, 2008). h. 326.

¹⁴³ Imam Al-Mundziri, *Op.Cit.*, h. 214.

mengerjakannya dapat menghidupkan hati manusia yang telah mati ataupun mengobati hati yang sedang sakit.

C. Manfaat Pendidikan Hati

Hati yang telah dibersihkan dari kotoran hati melalui proses/cara yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits akan menghasilkan banyak faedah/keuntungan bagi manusia, di antaranya sebagai berikut:

1. Selalu merasa dekat dengan Allah swt.
2. Hati menjadi sehat.
3. Hati menjadi tenang dan tentram.
4. Hati terhindar dari berbagai macam penyakit hati.
5. Terhindar dari pengaruh setan yang selalu mementingkan hawa nafsu.
6. Mendapat kebahagiaan di dunia dan di akherat, dan lain sebagainya.

Itulah beberapa manfaat atau hasil yang akan didapatkan manusia ketika sudah mendidik hatinya dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

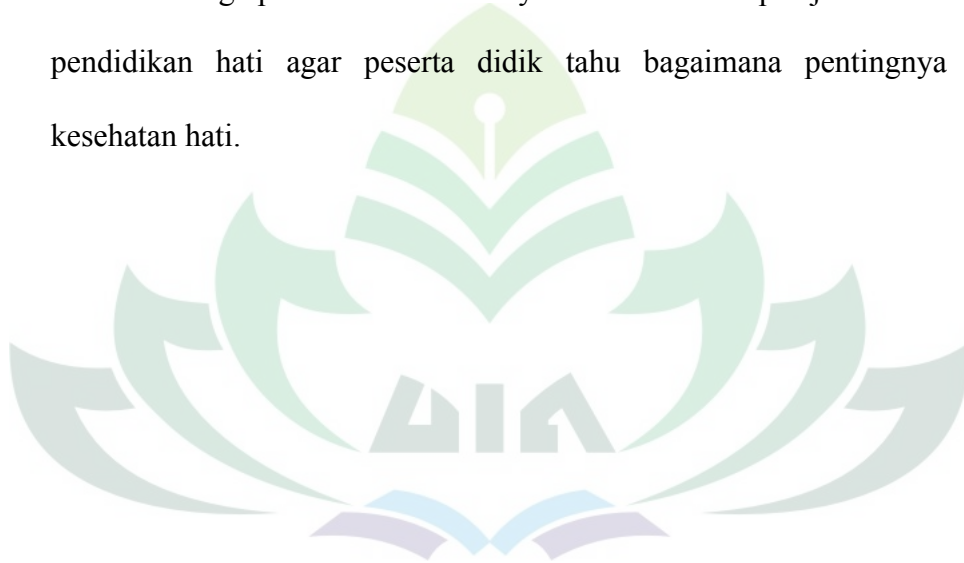
A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hati merupakan komponen sentral manusia. Keadaan hati seseorang sangat berpengaruh dalam menentukan setiap tindakan manusia. Tentunya dalam melakukan segala kegiatan kita juga berpegang pada dua pedoman umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Untuk bisa menyembuhkan atau mengobati penyakit yang ada di dalam hati manusia, atau pun menghidupkan hati manusia yang telah mati, tentunya sangat penting dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. Langkah-langkah yang digunakan untuk terus menjaga kesehatan hati, menghidupkan hati yang mati, mengobati hati yang sakit antara lain: Dzikir kepada Allah swt, Membaca Al-Qur'an, Doa, Shalawat kepada Nabi saw, dan Shalat Malam.

Dengan melakukan ibadah tersebut di atas, maka manfaat/hasil yang diperoleh antara lain: Selalu merasa dekat dengan Allah swt, Hati menjadi sehat, Hati menjadi tenang dan tentram, Hati terhindar dari berbagai macam penyakit hati, Terhindar dari pengaruh setan yang selalu mementingkan hawa nafsu, Mendapat kebahagiaan di dunia dan di akherat, dan lain sebagainya

B. Saran

1. Hendaklah mulai dari saat ini setiap individu berusaha untuk mengoreksi diri, apakah hati kita dalam keadaan sehat, sakit, ataukah dalam keadaan mati. Jangan biarkan hati kita terkontaminasi berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh berbagai macam maksiat dan dosa yang selalu kita perbuat baik itu disengaja maupun tidak.
2. Untuk lembaga pendidikan hendaknya membuat mata pelajaran khusus tentang pendidikan hati agar peserta didik tahu bagaimana pentingnya menjaga kesehatan hati.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Abdul Hakim bin Amir Abdat, *Kitab Zuhud dan Riqaaq*, Jakarta: Maktabah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, 2016.
- Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Ahmad Abdul Jawwad, *Keajaiban Doa*, Jakarta: Embun Publishing, 2008.
- Ahmad Farid, *Zuhud dan Kelembutan Hati*, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2016.
- Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XIII, Semarang: Toha Putra, 1993.
- , *Tafsir Al-Maraghi*, Juz IX, Semarang: Toha Putra, 1987.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ahsin W. Al-Hafidz, *Indahnya Ibadah dalam Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016.
- Ary Nilandari, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, Bandung: Kaifa, 2001.
- Awwad Al-Khalaf, *408 Hadits Pilihan Kutubus Sittah*, Solo: Pustaka Arafah, 2016.
- Bahdin Nur Tanjung dan Ardial, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadits)*, Jakarta: Amzah, 2012.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem penjaminan Mutu*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.

Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2005.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2012.

Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia Seri Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Hasbi Ash Shidieqy, 2002 *Mutiara Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Penawar Hati yang Sakit*, Jakarta: Gema Insani, 2003.

-----, *Zikir Cahaya Kehidupan*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2002.

Imam Al-Mundziri, *Mukhtasar Shahih Muslim*, Jakarta: Ummul Qura, 2016.

Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadhis Shalihin*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003.

Jejen Musfah, "Metode Pendidikan Hati" (On-line), tersedia di <http://al-mukhtar.com/berita-232-metode-pendidikan-hati.html> (11 Oktober 2017).

Kuswandani, "Makna Qalb atau Hati Nurani" (On-line), tersedia di <https://addaani2008.wordpress.com/2008/07/15/makna-qalb-atau-hati-nurani/> (9 Oktober 2017).

Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Mahjudin, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, 1973.

Mahmud, *Metode Penelitian pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Muhammad Sultha dan Ridwan Nurudin, *Makalah Tafsir Maudhu’I*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2003.

Muslih Abdul Karim, Muhammad Abu Ayyash, *Panduan Pintar Shalat*, Jakarta: QultumMedia, 2008.

M. Ashaf Shaleh, *Takwa (Makna & Hikmahnya dalam Al-Qur’an)*, Jakarta: Erlangga, 2008.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2000.

-----, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 5, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

-----, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

-----, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

-----, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam jilid 1*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Rini Andriani, “Mengenal dan Memahami Metode Pendidikan Hati” (On-line), tersedia di: <http://www.membumikanpendidikan.com/2014/11/mengenal-dan-memahami-metode-pendidikan.html> (11 Oktober 2017).

Sa’id hawa, *Pendidikan Spiritual*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Syabbudin, “Konsep Pendidikan Hati Ahmad Fahmi Zamzam”, *Khazanah Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. XV No. 1, 2017.

“Pengertian Hadits” (On-line), tersedia di http://www.islam2u.net/index.php?option=com_content&view=article&id=102:pengertian-hadits&catid=20:fatwa&Itemid=65 (11 Oktober 2017).